

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS ARBA'IN
AL-NAWAWIYAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



Oleh :

ELY KHAMIDATUL MUNAWAROH

NIM 203180041

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Munawaroh, Ely Khamidatul. 2022. *Pendidikan Akhlak dalam Hadis Arbaʿin al-Nawawiyah dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Hadis Arbaʿin al-Nawawiyah, Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan akhlak sudah banyak dijumpai baik di lingkungan rumah, masyarakat maupun dalam instansi pendidikan. Meskipun begitu, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dinilai masih kurang. Karena masih ditemukan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan yang semestinya. Padahal banyak sumber yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Diantaranya sumber utama pendidikan akhlak berasal dari al-Qurʿan dan hadis Nabi Muhammad Saw. Selain itu, juga terdapat dalam beberapa kitab berbahasa arab karya ulama terdahulu, seperti kitab al-arbaʿin al-nawawiyah karyanya Imam Nawawi serta dalam karya-karya berbahasa Indonesia yang mudah difahami.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis arbaʿin

al-nawawiyah dan mendeskripsikan relevansinya terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data yang digunakan adalah kitab *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah* dan referensi lainnya yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 10 hadis yang mengandung pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak kepada Allah terdapat dalam hadis ke-18 dan 19 tentang takwa, tawakal, taubat dan berdoa. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia terkandung dalam hadis ke-7 tentang nasihat, hadis ke-15 tentang berbicara baik, memuliakan tamu dan memuliakan tetangga, hadis ke-16 tentang menahan amarah, hadis ke-20 tentang malu, hadis ke-26 saling membantu, hadis ke-35 tentang tidak saling mendengki, membenci menipu dan berpaling, dan hadis ke-36 tentang tolong menolong. Pendidikan akhlak kepada hewan terdapat pada hadis ke 17 tentang berbuat baik kepada hewan yang akan disembelih. Pendidikan akhlak kepada Allah tersebut relevan dengan materi akidah akhlak di kelas satu, dua, tiga, empat dan enam. Materinya tentang kisah teladan para Nabi dan sahabat Nabi, memohon ampun dengan istighfar, dan adab-adab mandi, berpakaian dan belajar. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia relevan dengan materi akidah akhlak kelas satu materi sopan santun dan berkata baik, kelas tiga materi adab terhadap tetangga, materi kelas lima

akhlak terpuji, materi kelas enam akhlak tercela, kelas empat akhlak terpuji, kelas satu berperilaku jujur, kelas tiga materi akhlak terpuji tolong menolong. Hadis ke-20 tidak relevan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan akhlak kepada hewan relevan dengan materi akidah akhlak kelas enam tentang akhlak kepada hewan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ely Khamidatul Munawaroh

NIM : 203180041

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Arba'in al-Nawawiyah dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Sugiva, M.Pd.I

NIP._197402092006041001

Tanggal, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi Agama Islam Negeri

Ponorogo



Ummu Fathmanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ely Khamidatul Munawaroh
NIM : 203180041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judu : Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Arba'in al-Nawawiyah dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
telah dipertahankan pada sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D
Penguji I : Dr. H. Sutoyo, M.Ag
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

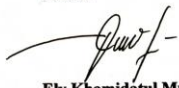
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Khamidatul Munawaroh
NIM : 203180041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Hadis Arba'in al-Nawawiyah dan Relevansinya
dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Ely Khamidatul Munawaroh



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Khamidatul Munawaroh

NIM : 203180041

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Arba'in al-Nawawiyah dan Relevansinya
dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ely Khamidatul Munawaroh

NIM.203180041



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PESETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	16
F. Metode Penelitian.....	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data	25
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data.....	30
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	35

B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	43
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	45
D. Macam-macam Akhlak	69
E. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.....	73
BAB III : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS ARBA'IN AL-NAWAWIYAH	
A. Biografi Imam Nawawi.....	91
B. Hadis-hadis Akhlak Dalam Kitab Al- Arba'in Al-Nawawiyah.....	102
BAB IV: RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS ARBA'IN AL- NAWAWIYAH DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH	
A. Pendidikan Akhlak Kepada Allah.....	144
B. Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	149
C. Pendidikan Akhlak Kepada Hewan.....	155
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, MCGill University*, yaitu sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	'	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sh	ل	l
ث	Th	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	ẓ	ه	h
د	D	ع	'	ي	y
ذ	Dh	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

Tā' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan

idāfa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطنة = faṭānat;

فطنة النبي = faṭānat al-nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Lati n
او	aw	أي	Ay	او	ū	أي	ī

konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului ḍamma dan huruf yā' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ā	اي	ī	او	ū

Kata Sandang

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ال	al-	الش	al-sh	وال	wa'l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan manusia sebagai pelaku pendidikan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk-Nya yang termulia. Kemuliaan penciptaan manusia mencakup dua aspek yang sangat menonjol, yaitu kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani. Dilihat dari bentuk jasmani (fisik), nampak betapa sempurna rupa dan keindahannya. Keseimbangan bentuknya serasi dengan fungsi organ tubuhnya. Dari segi psikis, nampak betapa manusia diberikan banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah SWT. yang lainnya. Dua aspek yang sangat sempurna menyatu dalam suatu bentuk makhluk Allah SWT., yang

bernama manusia.¹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat At-Tin ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna hendaknya berperilaku yang baik, mudah diperbaiki dan dikendalikan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia dapat menunjukkan kesempurnaan dirinya dengan berperilaku yang baik. Kontradiktif dengan kesempurnaan penciptaan yang disandangnya.²

Manusia yang berperilaku baik mencerminkan bahwa dirinya berpendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3.

² Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 4.

tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.³ Aktivitas atau kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang pendidik atau kelompok tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang agar terjadi suatu perubahan cara berpikir sehingga membuat seseorang atau sekelompok orang tersebut dewasa dalam berpikir dan mandiri dalam bertindak sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁴

Meskipun seseorang yang berperilaku baik itu pasti pernah mengenyam pendidikan khususnya pendidikan akhlak, akan tetapi tidak semua orang yang berpendidikan dapat berperilaku baik.

³ Mahmud and Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), 6.

⁴ La Rajab, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir," *Al-iltizam* 1, no. 1 (2016): 103.

Sebagaimana berita yang telah beredar yaitu kasus seorang pengasuh lembaga pendidikan *Madani Boarding School* Cibiru Bandung. Dia telah menghamili 13 Santriwatinya sampai ada yang sudah melahirkan.⁵ Seorang pengasuh lembaga pendidikan tentunya seseorang yang berpendidikan, mengetahui antara hal yang baik dan buruk. Namun perilaku yang buruk masih dilakukannya. Selain itu, sekarang ini banyak dijumpai siswa berkata kotor, bertutur kata tidak sopan dengan orang yang lebih tua, membuli adik kelasnya, mengadu domba, menghasab bahkan sampai mencuri. Hal ini terjadi karena kurang menyadari pentingnya akhlak dan penerapannya bagi berlangsungnya kehidupan manusia.

⁵ <https://jabar.inews.id/berita/perkosa-13-santriwati-selama-5-tahun-herry-wirawan-mengaku-khilaf>, diakses tanggal 24 Januari 2022. Pukul 09.43 WIB.

Sholihin dalam La Iba menyebutkan akhlak penting bagi kehidupan manusia, ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, pendidikan akhlak merupakan keniscayaan. Akhlak dikatakan sebagai fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak,

manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.⁶

Akhlik baik dapat ditanamkan kepada seseorang melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di artikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak dalam Islam juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT. tetap ada pada dirinya. Ia harus mampu memahami,

⁶ La Iba, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Al Itizam* 2, no. 2 (2017): 139.

menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang di dorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiah.⁷

Mengingat pentingnya akhlak, Ibn Miskawaih dalam Bunyamin menjelaskan bahwa seorang anak yang tumbuh dewasa dengan cara atau bentuk pendidikan yang baik dan sesuai dengan syari'at, maka dapat diharapkan keberhasilannya di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika seorang anak tumbuh dengan pendidikan yang bertolak belakang dengan kebaikan maka tidak bisa diharapkan untuk berhasil. Selain itu, menurut Miskawaih anak-anak harus dididik akhlak mulia, melalui pendidikan keluarga, dengan menyesuaikan pertumbuhan daya pada jiwa anak, yakni daya keinginan (etika makan minum, dan berpakaian), daya amarah (berani, mengendalikan diri) dan daya

⁷ Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Jurnal pendidikan dan kependidikan* 2, no. 2 (2018): 37.

berpikir (nalar), sehingga lambat laun diharapkan daya berpikir ini dapat menguasai dan mengontrol segala tingkah laku anak.⁸

Akhlak hendaknya ditanamkan dalam diri seseorang sejak usia dini. Penanaman akhlak sejak usia dini lebih mudah dilakukan dan mudah diterima dari pada ketika sudah dewasa. Penanaman akhlak dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam instansi pendidikan. Penanaman akhlak dalam instansi pendidikan diberikan ketika pembelajaran akidah akhlak. Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Sedangkan akhlak merupakan perbuatan yang tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri

⁸ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 133.

seseorang sehingga hasil dari pembentukan psikologisnya. Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak seseorang yang baik. Sebagai seorang muslim, pedoman utama akhlak baik dan akhlak tercela adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, juga akhlak-akhlak baik yang dicontohkan oleh para sahabat dan para ulama setelahnya.⁹

Pendidikan akhlak banyak terkandung dalam al-Qur'an. Diantaranya terdapat dalam surat luqman ayat 13–19. Pendidikan akhlak kepada Allah terdapat dalam ayat 13 membahas tentang tauhid/akidah yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak kepada keluarga terdapat dalam ayat 14 – 15 yang membahas tentang *birul walidain*

⁹ Rahmat Solihin, “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 05, no. 01 (2020): 86.

yaitu masalah penghormatan anak kepada orang tua. Pendidikan akhlak kepada diri sendiri dalam ayat 16 – 17 yaitu hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau amal-amal saleh. Pendidikan akhlak kepada sesama dalam ayat 18 – 19 membahas tentang muamalah yaitu hubungan dengan manusia dan lingkungan.¹⁰

Selain dalam al-Qur'an, pendidikan akhlak juga terdapat dalam hadis Nabi diantaranya adalah hadis *arba'īn al-nawawiyah*. Hadis *arba'īn al-nawawiyah* merupakan kumpulan hadis karya Imam Nawawi. Banyak kitab *al-arba'īn* yang ditulis oleh beberapa ulama. Penulisan kitab *al-arba'īn* oleh para ulama dan ahli hadis sebelumnya memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam menyusun dan menghimpunnya. Ada yang bertujuan menyusun tema tauhid, ada pula yang bertema hadis-hadis

¹⁰ Iba, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)", 154.

hukum, hadis-hadis tentang ibadah, hadis-hadis tentang nasihat dan pelembut jiwa, hadis-hadis yang bersih sanadnya dan bebas cacat, hadis-hadis yang memiliki danad berkualitas tinggi, maupun tema lainnya. Masing-masing memberi judul tulisannya dengan *al-arbaʿīn*.¹¹

Banyak karya yang telah ditulis oleh Imam Nawawi. Salah satunya ialah kitab *al-arbaʿīn al-nawawiyah* yang sudah sangat terkenal dan beredar di masyarakat kaum muslimin. Kitab ini bisa dikaji dan dipelajari. Bahkan tidak jarang yang menghafalkannya. Bukti bahwa kitab ini benar-benar penting dan memiliki faidah yang banyak.¹²

Meskipun begitu masih banyak yang belum menerapkan isi pokok hadis tersebut kedalam

¹¹ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, I. (Solo: Al-Wafi, 2018), 12.

¹² *Ibid.*, 5.

kegiatan keseharian mereka. Masih dijumpai perilaku yang tidak sesuai dengan seharusnya karena kurangnya pondasi akhlak yang dimiliki dan pemahaman tentang pentingnya nilai akhlak untuk kehidupan dunia maupun akhirat kelak.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas penulis tertarik menelaah pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis arba'īn al-nawawiyah dengan tujuan supaya dapat dijadikan pedoman, sumber rujukan atau dukungan dalam membenahan akhlak. Karena keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur dari kognitifnya saja melainkan juga dari perilaku yang melekat dalam diri siswa. Dengan dasar ini peneliti mengambil judul “Pendidikan Akhlak dalam Hadis Arba'īn Al-Nawawiyah dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pembuatan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah.
2. Mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

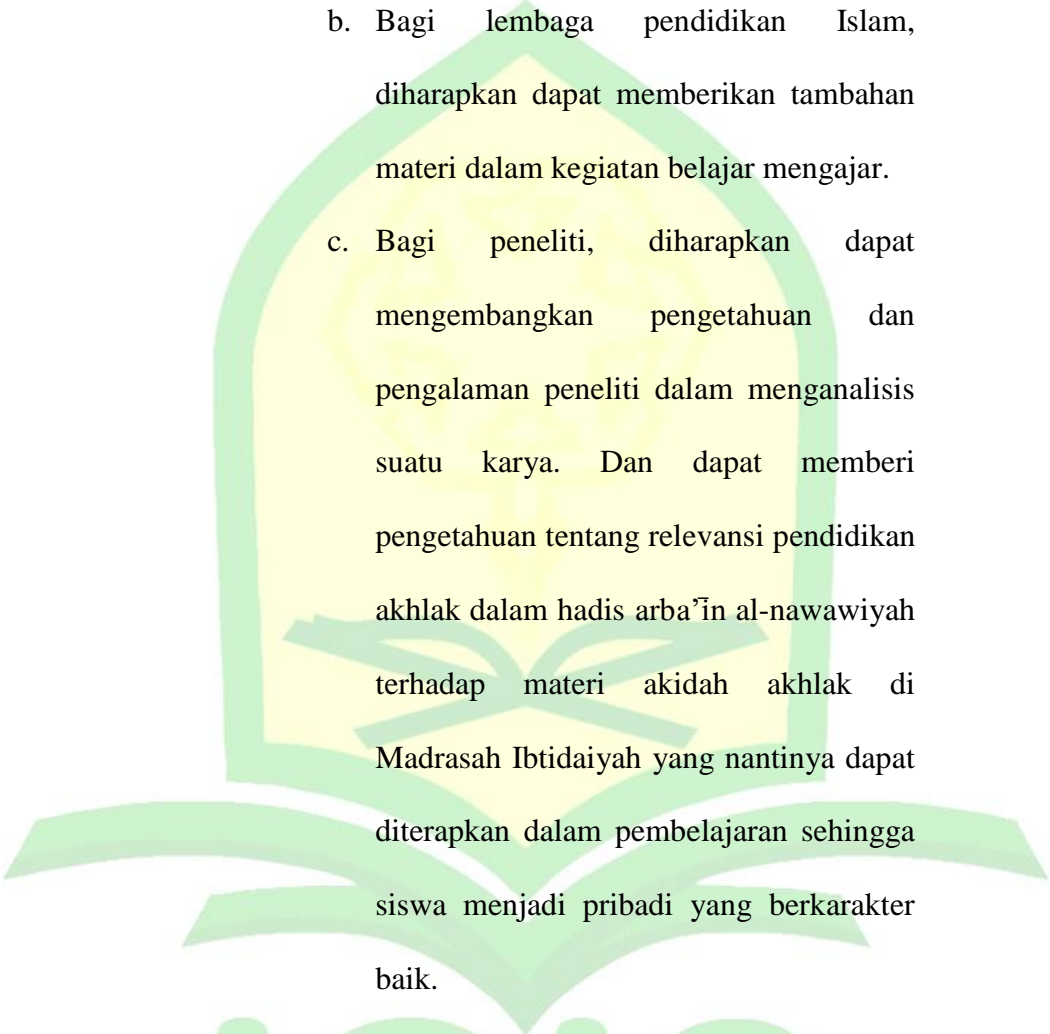
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan akhlak yang terkandung hadis arba'īn al-nawawiyah. Penelitian dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak:

- a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo, dapat dijadikan sebagai dokumen referensi dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kemuliaan akhlak.

- 
- b. Bagi lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan tambahan materi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis suatu karya. Dan dapat memberi pengetahuan tentang relevansi pendidikan akhlak dalam hadis arba^ʿin al-nawawiyah terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba menelaah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan dan acuan.

IAIN
P O N O R O G O

Beberapa penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Jeis Adli Ribhan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak tentang amar ma'ruf nahi munkar telah diterapkan dengan baik. Dilihat dari kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan indikator observasi yang dilakukan, masyarakat telah menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Contohnya warga

masyarakat menjenguk tetangganya yang sedang tertimpa musibah, berakhlak mulia ketika berinteraksi dengan tetangga di lingkungan perumahan dan mengucapkan salam ketika bertemu di jalan.¹³

2. Skripsi Linda Ambarwati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waşaya al-Abhāi Lil Abnāi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak”. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan akhlak dalam kitab Kitab Waşaya al-Abhāi Lil

¹³ Jeis Adli Ribhan, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

Abnāi meliputi tiga aspek yaitu pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama makhluk. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter anak yaitu karakter religius, karakter jujur dan tanggungjawab.¹⁴

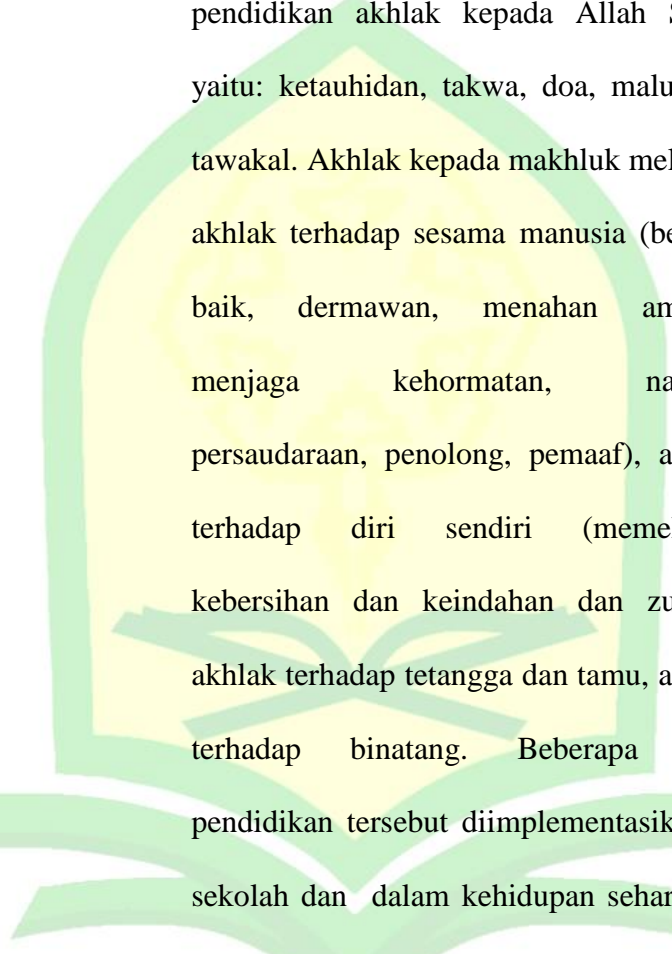
3. Skripsi Rifqoh Qudsiah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018 dengan judul “Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Arbaʿīn Al-Nawawi”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab Arbaʿīn Al-Nawawi terdapat 20

¹⁴ Linda Ambarwati, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Was}aya al-Abha>i Lil Abna>i dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

hadis yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama makhluk hidup, dan yang lainnya berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT., Rasul, atau terhadap diri sendiri.¹⁵

4. Skripsi Muhammad Rifai Juaini, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arbaʿīn. Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab al-arbaʿīn al-nawawiyah memuat nilai-nilai

¹⁵ Rifqoh Qudsiah, “Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Arbaʿīn Al-Nawawi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).



pendidikan akhlak kepada Allah SWT. yaitu: ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal. Akhlak kepada makhluk meliputi: akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf), akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan dan zuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap binatang. Beberapa nilai pendidikan tersebut diimplementasikan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan beberapa metode diantaranya metode mau'izah (nasihat), metode uswatun hasanah (keteladanan),

metode ta'wid (pembiasaan) dan metode targhib dan tarhib¹⁶

5. Skripsi Hermawati Rosidi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber pendidikan akhlak dalam mendidik anak. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan iman dan takwa kepada

¹⁶ Muhammad Rifai Juaini, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al- Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi” (Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, 2019).

Allah SWT. sehingga anak menjadi manusia yang sempurna.¹⁷.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Jeis Adli Ribhan (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas pendidikan akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap pemikiran al-Ghazali • Penerapan pendidikan akhlak di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030.
2	Linda Ambarwati (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas pendidikan akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap kitab washaya al-abāi lil abnāi • Direlevansikan dengan pendidikan karakter anak.
3	Rifqoh Qudsiah (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap kitab al- arbāin al nawawiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap hadis akhlak terhadap sesama makhluk hidup saja

¹⁷ Hermawati Rosidi, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I" (Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, 2019).

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dengan metode kualitatif dengan analisis isi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang akan dilakukan mencari relevannya terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, hal ini tidak dilakukan dalam penelitian Rifqoh
4	Muhammad Rifai Juaini (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terhadap kitab al-<i>arbāin al nawawiyah</i> • Penelitian dengan metode kualitatif dengan analisis isi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak • Penelitian diimplementasikan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari
5	Hermawati Rosidi (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian membahas pendidikan akhlak • Penelitian dengan metode kualitatif dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terhadap kitab al-<i>akhlaq li al-banin</i> jilid I.

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		analisis isi	

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun untuk jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi,

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.¹⁹ Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mencari hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Sumber Data

Data merupakan bentuk jamak dari datum yang berarti keterangan yang menggambarkan persoalan atau hasil pengamatan dari ciri atau karakteristik populasi atau sampel dan seringkali dalam bentuk angka. Syarat data dari suatu penelitian harus bersifat objektif, mampu menggambarkan seluruh persoalan sampel (*representatif*) dan tepat waktu

¹⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014), 68.

(*up to date*).²⁰ Karya penulisan ini bersifat kepastakaan yang data bakunya diperoleh dari hadis dalam kitab syarah arbaʿīn al-nawawiyah yang mengandung pendidikan akhlak. Selain itu juga diperlukan buku atau literatur lain yang berkaitan dan menunjang dalam permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepastakaan yang dikategorikan kedalam sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumbernya (responden) melalui prosedur dan teknik penarikan/pengambilan data yang dirancang sesuai tujuannya. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak

²⁰ Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 246.

langsung yang biasanya diperoleh dari data yang didokumentasikan seperti buku, jurnal dan lain-lain.²¹ Sumber data primer pada penelitian kepustakaan tidak harus diperoleh dari sumber utama atau autektik, sepanjang dapat informasinya valid maka sumber tersebut primer.²² Sumber data tersebut adalah hadis dalam kitab sharḥ al-arbaʿīn al-nawawiyah.

Adapun untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Herlina, Ida. *Akidah Akhlak MI Kelas I*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- b. Munashikhah. *Akidah Akhlak MI Kelas II*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

²¹ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, 2017), 81.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 8.

- 
- c. Mujahiddin, Khoirul. *Akidah Akhlak MI kelas III*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- d. Subkhiatin Noor. *Akidah Akhlak MI Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- e. Mahdum. *Akidah Akhlak MI Kelas V*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- f. Adib, Ahmad Syauqil. *Akidah Akhlak MI Kelas VI*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- g. Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

- h. Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- i. Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitiannya.

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa yang lalu.²³

Dokumen yang dimaksud berupa buku, artikel

²³ Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kajian Teori Dan Praktek* (Medan: Widya Puspita, 2018), 179.

jurnal, undang-undang, keputusan kementerian agama, web, video/ film, foto dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data penelitain ini adalah analisis isi (*Content analysis*). Analisis isi adalah analisis teks dalam mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁴ Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 99.

hal tersebut.²⁵ Menurut Mayring dalam Amir kegiatan analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penentuan Materi

Peneliti menentukan materi yaitu hadis dalam kitab al-arba'īn al nawawiyah.

b. Analisis situasi sumber teks

Peneliti membahas tentang penulis kitab al-arba'īn al nawawiyah diawal pembahasan.

c. Pengkarakteran materi secara formal.

Hadis arba'īn al nawawiyah ditentukan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak

d. Penentuan arah analisis

Hadis arba'īn al nawawiyah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak nantinya

²⁵ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 72.

direlevansikan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

- e. Menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada.

Peneliti mengaitkan kandungan hadis dengan teori yang digunakan yaitu tentang pendidikan akhlak

- f. Analisis materi

Memberi penjelasan setiap hadis akhlak yang telah ditentukan.

- g. Interpretasi²⁶

Peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 101.

kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.²⁷

5. Sistematika Pembahasan

Beberapa bab yang akan dipaparkan dalam pembahasan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan).

Bab kedua landasan teori tentang pendidikan akhlak, hadis arbaʿīn al-nawawiyah dan materi

²⁷ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 106-108.

pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab ketiga pendidikan akhlak dalam hadis arba'īn al-nawawiyah.

Bab keempat relevansinya pendidikan akhlak dalam hadis arba'īn al-nawawiyah dengan materi pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab kelima penutup. Dalam bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam

bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.²⁸

Pendidikan dalam bahasa arab disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabbun*. Seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1): 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘ālamīn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam.²⁹ Al-Raghib al-Asfahani dalam al-Mufradāt yang dikutip oleh Dalimunthe mengemukakan bahwa kata *rabbun* sesungguhnya yang membentuk kata *tarbiyah*, “إِنشاء الشيء حالًا

²⁸ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23.

²⁹ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 14.

فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ : mengupayakan sesuatu perlahan-lahan menuju kesempurnaan” maksudnya pendidikan adalah sesuatu yang *never ending process*, karena itu seseorang tidak pernah sempurna, ia hanya mempunyai *ḥadd al-tamām*. Untuk itulah proses pendidikan tidak boleh berakhir dan harus berkelanjutan.³⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

³⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3-5.

masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Sedangkan pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Menurut Freeman Butt dalam Anwar pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia. Potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat) akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam *abilitas* dan *kapabilitas*. *Ablitas* dan *kapabilitas* ini membudayakan lingkungan sehingga terjadi perubahan-

³¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

perubahan dan perkembangan pada lingkungan.³²

2. Menurut Driyarkara dalam Syafril pendidikan adalah hidup bersama dalam satuan “tritunggal” ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai dengan mana dia proses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.³³
3. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁴

³² Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

³³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 30.

³⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 20.

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas penulis menyimpulkan pengertian pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain sehingga berkembang potensi dalam dirinya menjadi kepribadian yang utama agar menjadikan manusia berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan.

Dari makna pertama (ukuran) lahir kata *makhluk*, yakni ciptaan yang memiliki ukuran, lalu dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu baik yang positif maupun yang negatif. Batu yang licin dinamai *Khalqa'* karena ia berkali-kali disentuh oleh sesuatu, juga kata *khalaq* yang berarti *usang*

kerena telah berkali-kali terbiasa digunakan.³⁵

Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁶

Ibnu Maskawaih dalam Rohmah memberikan definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan imam Ghazali dalam Rohmah mengemukakan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak

³⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 3.

memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Akhlak menurut Anis Matta dalam Rohmah adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, atau alamiah tanpa dibuat-buat, seraf refleksi.³⁷

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik maupun buruk dilakukan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu dan dilakukan secara mudah sebagai bentuk dari sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. Berdasarkan pengertian pendidikan dan akhlak secara terpisah diatas, dapat disimpulkan pengertian

³⁷ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 7-8.

pendidikan akhlak adalah proses bimbingan pengembangan potensi dalam diri menjadi pribadi yang berbudaya tinggi dalam berperilaku sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak disini sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam, karena akhlak juga diartikan sebagai Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Naquib al-Attas dalam Roqib menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam. Semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Manusia sempurna yang diharapkan tersebut

hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.³⁸

2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah dalam Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah.³⁹

³⁸ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 27.

³⁹ *Ibid.*, 28.

3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Roqib merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari kemima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju ketitik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁴⁰

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Penciptaan manusia oleh Allah SWT. sebagai hamba, makhluk sosial, dan individu yang telah diberikan sarana kehidupan dari alam lingkungannya sudah semestinya manusia secara sederhana berpedoman pada ajaran Islam yang mengajarkan

⁴⁰ *Ibid.*, 28.

cara berakhlak karimah berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi.⁴¹ Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai tuhan. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia, maka sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterimakasih kepada yang menciptakan. *Kedua*, karena Allah yang memberikan perlengkapan pancaindra

⁴¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), 24.

berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴² Ada beberapa yang dapat dilakukan oleh manusia untuk berakhlak kepada

Allah SWT. diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Takwa

Menunjukkan akhlak mulia kepada Allah SWT. adalah dengan menaati segala

⁴² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 127.

perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴³

b. Ridha terhadap ketentuan-Nya

Akhlak yang harus ditunjukkan seorang muslim kepada Allah SWT. adalah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan kepadanya. Apapun yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah yang terbaik menurut kebijakan-Nya.⁴⁴ Artinya seorang muslim harus menerima sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasulullah, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia dapat ridha karena mencintai Allah dan yakin bahwa Allah maha pengasih dan penyayang,

⁴³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 51.

⁴⁴ *Ibid*, 52.

yang maha mengetahui segala-galanya, yang maha bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan umat manusia makhluk ciptaan-Nya.⁴⁵

c. Taubat

Sebagai seorang manusia biasa, kita tidak pernah luput dari kondisi lalai, lengah dan lupa. Ini memang merupakan tabiat manusia. Wajarlah bila manusia kadang berbuat salah. Namun, kita tidak boleh terlena dalam kesalahan, karena hal itu merupakan kemaksiatan kepada Allah. Kita harus segera bertaubat dan memohon

28. ⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, n.d.),

ampunan kepada Allah setiap kali sadar telah berbuat salah.⁴⁶

d. Selalu berzikir kepada Allah

Zikir artinya mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik dengan ucapan maupun dalam hati. Allah memerintahkan kepada kita agar selalu mengingat-Nya sehingga Allah pun selalu mengingat kita.⁴⁷

e. Berdoa

Doa merupakan pengakuan akan keterbatasan, ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia, di satu sisi dan sekaligus pengakuan akan keagungan dan kemahakuasaan Allah, di sisi lain. Doa

⁴⁶ Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 52.

⁴⁷ *Ibid.*, 53.

bukan hanya ungkapan permohonan manusia kepada Allah, doa merupakan ibadah yang paling utama.⁴⁸

f. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil berusaha sekuat tenaga.⁴⁹ Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal. Tidak dinilai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa.⁵⁰ Tujuan tawakal adalah menciptakan optimisme dalam jiwa bahwa semua perbuatan, lahir dan batin disandarkan kepada Allah yang memang sebaik-baik tempat menandalkan segala

⁴⁸ *Ibid.*, 53.

⁴⁹ *Ibid.*, 53.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 45.

urusan manusia, dengan harapan semua perbuatan manusia yang direncanakan, sedang dan akan diperbuat tidaklah sia-sia.⁵¹

2. Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah.

Beberapa akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut:

a. Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.⁵² Sesudah mencintai kita juga berkewajiban

⁵¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 79.

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 66.

menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia.⁵³

b. Mengikuti dan menaati Rasulullah

Mengikuti Rasulullah merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah. Rasulullah Saw. sebagaimana rasul-rasul yang lain, diutus oleh Allah untuk diikuti dan dipatuhi. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw. harus diterima, apa yang diperintahkan diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah Saw. bersifat mutlak,

⁵³ Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 68.

karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah.⁵⁴

c. Mengucapkan shalawat dan salam

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

(الاحزاب/33: 56)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. Dalam ayat diatas

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 70 - 71.

menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya beliau disisi Allah SWT. juga menunjukkan betapa penting perintah bershalawat dan salam itu kita lakukan. Bahkan untuk memastikan setiap orang beriman mengucapkan shalawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.⁵⁵

3. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia.

Dalam konteks hubungan sesama manusia, prinsip utama yang harus diupayakan dan diterapkan adalah “lakukanlah untuk orang lain apa yang anda ingin orang lain lakukan buat anda.” Lihat dan tempatkanlah diri anda pada posisi orang lain, lalu lakukan apa yang anda harapkan diperlakukan terhadap anda oleh orang lain, lalu terapkanlah itu terhadap orang lain

⁵⁵ Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, 76.

yang anda anggap sebagai diri anda.⁵⁶ Akhlak terhadap sesama manusia terdapat beberapa pembagian diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap diri sendiri.

Manusia yang bertanggung jawab ialah pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dipikul di atas pundaknya, kewajibannya-kewajibannya, tanggungjawab terhadap kesehatannya, pakaiannya, minuman dan makanannya bahkan apapun yang menjadi miliknya.⁵⁷

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 232.

⁵⁷ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 38.

b. Akhlak terhadap kedua orang tua.

Seorang muslim wajib memberi penghormatan terhadap kedua orang tuanya. Memelihara mereka di hari tuanya, mencintai mereka dengan kasih sayang yang tulus serta mendo'akan setelah mereka tiada.⁵⁸

c. Akhlak murid dan guru

Bagi seorang murid hendaknya menjadikan tujuan belajar adalah Allah, dalam arti demi kemaslahatan makhluk-makhluk Allah. Sementara pakar menggarisbawahi tiga hal yang mesti menjadi perhatian murid sebagai penuntut ilmu diantaranya adalah menyingkirkan akhlak buruk, mengurangi hal-hal yang

⁵⁸ *Ibid.*, 38.

dapat menghambat perolehan ilmu agar waktu dapat digunakan untuk belajar dan jangan angkuh, baik terhadap guru maupun ilmu.⁵⁹

Adapun guru, hendaknya memiliki sifat budi pekerti yang semestinya lebih luhur daripada muridnya. Itu bukan hanya menjadi kewajiban yang diperagakan ketika mengajar di kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah atau di tengah masyarakat. Ini bukan saja karena *digugu* dan *ditiru*, tetapi juga agar penghormatan murid –yang merupakan kewajiban mutlak terhadap gurunya– dapat diwujudkan.⁶⁰

⁵⁹ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 245 - 246.

⁶⁰ *Ibid.*, 246.

d. Akhlak menghadiri majlis ilmu

Hendaklah menghadiri majlis ilmu dengan niat menambah pengetahuan atau memperoleh ganjaran. Jangan pernah menghadiri majlis ilmu dengan merasa memiliki pengetahuan yang cukup, apalagi berniat mencari kesalahan pembicara. Selanjutnya jangan mengganggu konsentrasi pembicara. Jika menghendaki menghariri majlis ilmu hendaknya tidak keluar dari tiga hal berikut ini :

- 1) Diam seribu bahasa agar memperoleh ganjaran kehadiran serta memperoleh pula pujian atas sikap sopan serta perkenalan dan hubungan persahabatan dari siapa yang duduk sekitarnya. Jika ingin lebih maka:

- 2) Bertanyalah jika tersedia waktu untuk bertanya. Bertanya menyangkut apa yang dimengerti dari uraian pembicara.
- 3) Jika dalam majlis diskusi, akan baik sekali untuk melakukan diskusi dengan pembicara menanggapi pandangannya dengan mendukungnya atau menyanggahnya. Akan baik jika pandangan berbeda disampaikan tidak langsung menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi dengan menampilkan pertanyaan yang menyiratkan pandangan yang diinginkan.⁶¹

e. Akhlak terhadap sahabat

Bagi yang memiliki sahabat, berkewajiban memelihara akhlak

⁶¹ *Ibid.*, 253-255.

persahabatan, antara lain memberi perhatian kepadanya, menayakan beritanya jika tidak bertemu, tidak masa bodoh atau menganggap enteng apa yang terjadi padanya. Bila bertemu dengannya, hendaknya disertai dengan wajah yang ceria dengan senyum yang simpul. Kasihlah pujian, tapi jangan melampaui batas sehingga terkesan mengada-ada karena itu dapat merusak persahabatan.⁶²

f. Akhlak terhadap tetangga

Tetangga adalah penghuni rumah yang berlokasi disamping rumah dalam batas empat puluh rumah disetiap arah rumah; timur, barat, utara dan selatan. Seorang muslim berkewajiban berbuat baik terhadap

⁶² *Ibid.*, 258.

tetangga, tidak mengganggunya, menahan diri dari gangguan tetangga atau sekedar basa-basi dalam ucapan atau sikap, menutupi aibnya, menziarahi dan memberi hadiah, ikut gembira dengan kegembiraannya, menyampaikan bela sungkawa atas kesedihannya.⁶³

g. Akhlak terhadap tamu

Tamu adalah orang yang datang untuk berkunjung. Jika bertamu hendaknya tidak melebihi tiga hari bermukim di rumah tuan rumah. Hari pertama hendaknya dijamu sebaik mungkin, bahkan kalau dapat sedikit memaksakan diri. Sedangkan dua hari setelahnya agar dijamu, tapi tanpa memaksakan diri, selebihnya yang

⁶³ *Ibid.*, 259-260.

bersangkutan bukan tamu lagi, tetapi melayaninya dengan baik merupakan sedekah.⁶⁴

h. Akhlak ketika makan dan minum

Makanan atau minuman hendaknya dimakan dan dihabiskan karena fungsi dan tujuan kehadiran makanan adalah dimakan oleh manusia, tidak disia-siakan sehingga tidak mencapai tujuan penciptaannya sekaligus menjilat jari-jari merupakan salah satu cara untuk tidak meninggalkan sisa makanan menjadi sia-sia. Dalam konteks minuman Nabi berpesan agar tidak menghabiskan minuman dalam satu napas, tetapi membaginya menjadi tiga tegukan. Ini karena napas dalam gelas atau wadah minum

⁶⁴ *Ibid.*, 263-264.

bisa mengakibatkan perpindahan kuman dan virus.⁶⁵

i. Akhlak berbicara

Ada dua alternatif dalam berbicara dengan orang lain, yaitu berbicara yang baik atau diam. Jadi, kalau kandungan pembicaraan tidak dinilai baik, maka tinggal satu pilihan yaitu diam. Berbicara baik disini meliputi pemilihan kata-kata yakni yang sudah dimengerti oleh mitra bicara, tidak berat diucapkan lidah dan didengar oleh telinga, sesuai dengan kaidah kebahasaan dan dengan kondisi objektif mitra bicara, termasuk statusnya karena ada bahasa kasar dan halus, apakah sesuai untuk teman

⁶⁵ *Ibid.*, 280.

sejawat dan orang terhormat serta ada lagi untuk yang sangat dihormati.⁶⁶

4. Pendidikan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan.

Manusia sebagai khalifah dibumi, berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk Allah menuju tujuan penciptaanya masing-masing yang pada akhirnya membuahakan kesejahteraan duniawi maupun ukhrawi. Hewan misalnya, harus dipelihara dengan baik, dikasih sayang dan persahabatan agar mencapai tujuan penciptaannya. Unta diciptakan untuk dijadikan alat transportasi dan juga dimakan oleh manusia.

Tugas manusia adalah memelihara dan

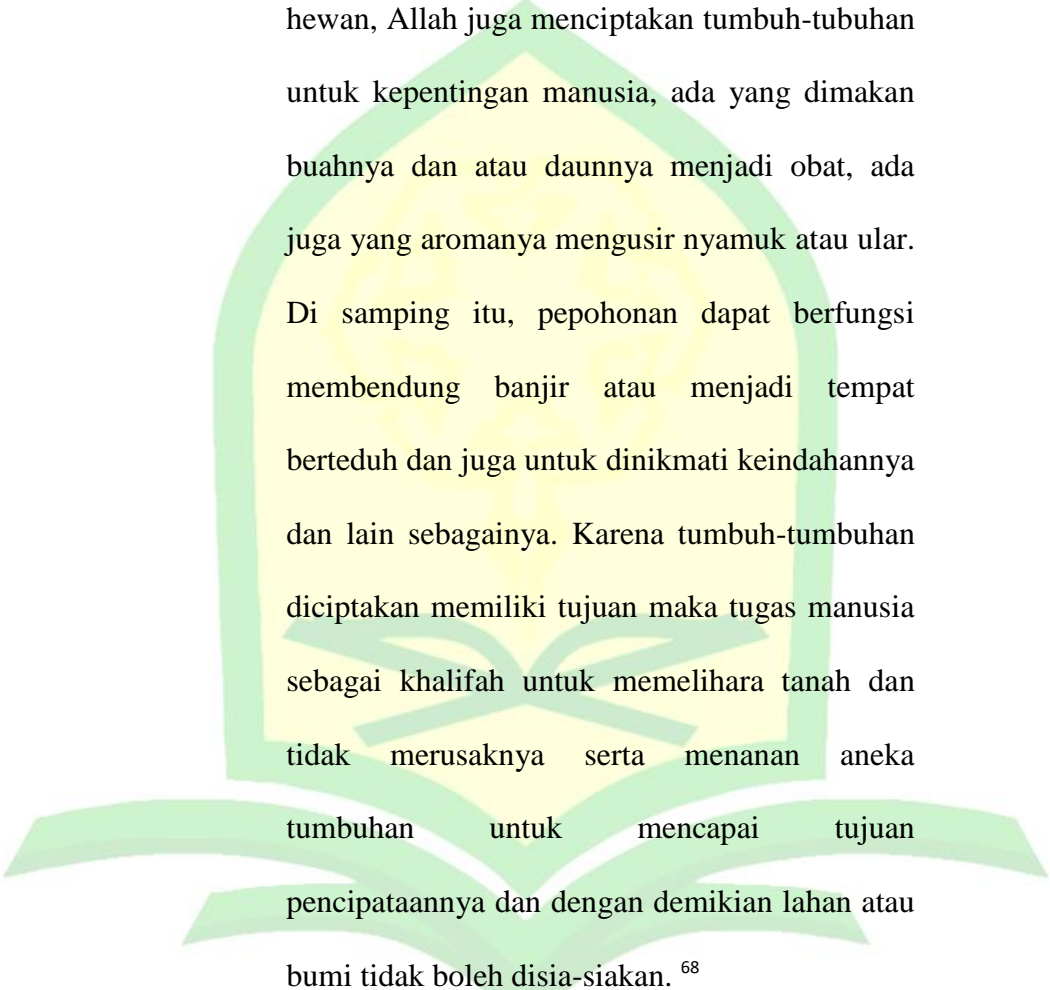
⁶⁶ *Ibid.*, 283-284.

menggunakan unta sesuai tujuannya tersebut dengan kasih sayang dan persahabatan.

Ada binatang yang diciptakan untuk dimakan manusia dan ada yang dijadikan makanan binatang lain. binatang yang diharamkan agama untuk dimakan, kesemuanya memang diciptakan Allah untuk tujuan tersebut sehingga pada hakikatnya ketika disembelih, binatang itu diantar menuju tujuan penciptaanya. Ketika menyembelih binatang hendaknya pisau yang digunakan diasah terlebih dahulu dan binatang yang hendak disembelih dalam kondisi yang “menyenangkan”.⁶⁷

Allah menciptakan berbagai macam hewan dengan tujuan penciptaan yang bermacam-macam pula. Sama halnya dengan

⁶⁷ *Ibid.*, 290-293.

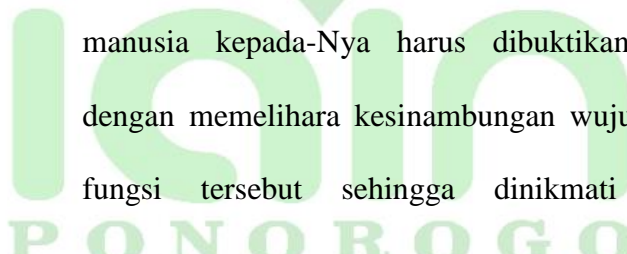
The background features a large, light green watermark logo of IAIN Sunan Kalijaga Semarang. The logo consists of a stylized green archway at the top, a yellow sun-like shape in the center, and a green book-like shape at the bottom. Below the archway, the letters 'IAIN' are written in a large, bold, green font, and below that, the words 'SUNAN KALIJAGA SEMARANG' are written in a smaller, green font.

hewan, Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan manusia, ada yang dimakan buahnya dan atau daunnya menjadi obat, ada juga yang aromanya mengusir nyamuk atau ular. Di samping itu, pepohonan dapat berfungsi membendung banjir atau menjadi tempat berteduh dan juga untuk dinikmati keindahannya dan lain sebagainya. Karena tumbuh-tumbuhan diciptakan memiliki tujuan maka tugas manusia sebagai khalifah untuk memelihara tanah dan tidak merusaknya serta menanan aneka tumbuhan untuk mencapai tujuan penciptaannya dan dengan demikian lahan atau bumi tidak boleh disia-siakan. ⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, 294-297.

5. Pendidikan akhlak terhadap benda mati.

Benda mati atau benda yang tidak bernyawa hendaknya dipelihara dan diperlakukan baik layaknya makhluk hidup yang membutuhkan persahabatan dan kasih sayang. Nabi Saw. memberi nama-nama terhadap benda-benda yang beliau miliki. Misalnya beliau memiliki pedang dengan nama *Dzu al-fiqar*, cermin dengan sebutan *al-Midallah*, gelas minum dengan *ash-Shadir*, demikian seterusnya. Wujud benda-benda itu dan fungsinya memberi manfaat buat manusia (kesediaannya untuk patuh digunakan oleh manusia atas perintah Allah). Itulah perwujudan dari cinta-Nya. Cinta manusia kepada-Nya harus dibuktikan juga dengan memelihara kesinambungan wujud dan fungsi tersebut sehingga dinikmati oleh



sebanyak mungkin makhluk Tuhan. Inilah makna kekhalifahan manusia dan di sanalah terletak sopan santunnya terhadap benda-benda tak bernyawa.⁶⁹

D. Macam-macam Akhlak

Macam-macam akhlak ada dua yaitu:

1. Akhlak terpuji

Akhak terpuji yaitu segala tingkah laku yang terpuji. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. oleh karena itu, jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak balik yang

⁶⁹ *Ibid.*, 300.

mengakibatkan bolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.⁷⁰

Imam Ghozali dalam Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah merumuskan bahwa orang yang berakhlak terpuji itu pemalu, tidak suka menyakiti, suka berbuat baik, jujur lisannya, sedikit bicara, banyak bekerja, sedikit salah, tidak berlebihan, baik hati, suka bergaul, berwibawa, penyabar, penyukur, ridha, bijaksana, kasih sayang, menjaga kehormatan, lemah lembut, tidak melaknat, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, tidak menggunjing, tidak terburu-buru, tidak iri dengki, tidak bakhil, tidak dengki, selalu ceria dan berseri, cinta karena Allah, benci karena Allah, ridha karena

⁷⁰ Hamzah Tualeka et al., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

Allah, dan marah karena Allah. Inilah akhlak terpuji.⁷¹

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela biasa disebut juga dengan akhlak mazmumah. Akhlak tercela merupakan segala tingkah laku yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela merupakan tingkah laku tercela atau buruk yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Tingkah laku buruk adalah perbuatan yang tidak memiliki kesempurnaan di dalam mengerjakannya, perbuatan yang menimbulkan rasa tidak senang dan tidak puas dalam mengerjakannya serta perbuatan yang tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat memberikan rahmat. Bahkan

⁷¹ Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah 1* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 15.

pelakunya melakukan sesuatu yang keji, tidak diterima oleh orang lain dan tidak memiliki moral.⁷²

Akhlak tercela berasal dari empat pilar yaitu: kebodohan, kezhaliman, syahwat dan amarah. Kebodohan memperlihatkan kebaikan kedalam bentuk keburukan dan keburukan dalam rupa kebaikan, kesempurnaan sebagai kekurangan dan kekurangan sebagai kesempurnaan. Kezhaliman mendorong pelakunya menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ia marah pada tempatnya ridha; ridha pada tempatnya amarah, bakhil di tempat berkorban; berkorban ditempat bakhil, bersikap lembut di tempat yang seharusnya tegas dan bersikap tegas di tempat yang seharusnya lembut

⁷² Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, 48-54.

dan lain sebagainya. Syahwat membawa pelakunya pada sifat ambisius, merampas hak orang lain secara dzalim, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus serakah, hina, dan sifat-sifat rendah lainnya. Sedangkan amarah menekan pelakunya bersikap sombong, dengki, iri, bermusuhan dan kurang perhitungan.⁷³

E. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap al-Arkan al-Iman. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki

⁷³ *Ibid.*, 16-17.

substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah SWT., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.⁷⁴

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dari sini terlihat bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembentukan psikologisnya. Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak yang baik pada seseorang. Akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling

74 Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.", 85.

mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap. Perilaku yang baik dan akhlak yang mulia menjadi salah satu bukti dari keimanan yang kuat. Karena itu, akidah dan akhlak sering disandingkan karena memiliki keterikatan yang erat satu sama lain.⁷⁵

Rincian standar isi mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tertuang dalam ruang lingkup materi berikut:

Tabel 2.1 Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Tujuan	Ruang Lingkup
1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan	1. Aspek Akidah (Keimanan) meliputi: - Meyakini Enam rukun iman, sifat wajib Allah SWT., sepuluh

75 Ibid., 86.

Tujuan	Ruang Lingkup
<p>pengembangan pengetahuan, peng- hayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.;</p> <p>2. Mewujudkan manusia</p>	<p>namanama malaikat Allah SWT dan tugasnya, iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, alam barzah atau alam kubur, iman kepada Qada dan Qadar Allah</p> <p>- Kalimat tayyibah sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimah syahadat, Basmalah,</p>

Tujuan	Ruang Lingkup
<p>Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.</p>	<p>hamdalah, ta'awwudz, Subhaanallaah, Maasyaa Allah, Allahu Akbar, Assalamu'alaikum, hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billaah hil 'aliyyil adhiim), tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un), Istighfaar, dan Tahlil (laa ilaaha illa Allaah).</p> <p>- Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat Tayyibah,</p>

Tujuan	Ruang Lingkup
	<p>Asmaul husna; arRahmaan, ar- Rahiim, alHafiizh, al-Waliy, al- `Aliim, al-Khobiir, arRazzaaq dan al- Wahhaab, al- kabiir, al - `Adhiim, al-Malik, al-Aziiz, alQudduus, asSalaam, al- Mu'min, al Qowiyy, al Qayyum, al Muhyi, al Mumith, al Baai'its, al- Ghaffaar dan al- `Afuww, alWahid, al-Ahad, ashShamad.</p>

Tujuan	Ruang Lingkup
	<p>2. Aspek Akhlak meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan akhlak terpuji; hidup sehat dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, gemar membaca, rajin, bersyukur, taat dan patuh terhadap Allah SWT, rasul-Nya, kedua orang tua, dan guru,

Tujuan	Ruang Lingkup
	<p>pantang menyerah, pemberani, tolong menolong, amanah, disiplin, mandiri, pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan.</p> <p>Menghindari akhlak tercela; egois, berkata kasar, berbohong, pemaarah, fasik, munafik, dan pilih kasih.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan adab ke kamar mandi, mandi, berpakaian, belajar, bersin,

Tujuan	Ruang Lingkup
	<p>menguap, makan, minum, terhadap tetangga dan lingkungan, berteman, dan bertamu.</p> <p>3. Aspek kisah teladan, meliputi: -</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Ismail a.s, Tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabah, teguh pendirian, dermawan, dan

Tujuan	Ruang Lingkup
	<p>tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As., sabar dan taubat yang dicontohkan Nabi Ayyub a.s. Menjahui sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah Tsa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qarun. Materi kisah-kisah teladan dan ibrah ini disajikan sebagai penguat terhadap isi</p>

Tujuan	Ruang Lingkup
	materi, yaitu akidah dan akhlak. ⁷⁶

Materi akidah akhlak tentu saja menjadi mata pelajaran yang utama dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Di mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, materi mengenai akidah dan akhlak ini dibagi menjadi enam tahun pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah agar siswa secara bertahap mampu memahami dan mengamalkan akidah dan akhlak yang diajarkan.⁷⁷ Adapun pembagian materi pertingkatannya adalah sebagai berikut:

⁷⁶ *Ibid.*, 87-88.

⁷⁷ *Ibid.*, 88.

Tabel 2.2 Pembagian Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pertingkatan kelas.

Kelas	Semester	Bab	Materi
1	GASAL	BAB I	: Dua Kalimat Syahadat
		BAB II	: Kalimat Thayyibah, Basmalah, Dan Hamdalah
		BAB III	: Mengenal Asmaul Husna
		BAB IV	: Pola Hidup Sehat Dan Bersih
		BAB V	: Adab Mandi Dan Berpakaian
		BAB VI	: Kisah Teladan Nabi Muhamad Saw.
	GENAP	BAB VII	: Asmaul Husna Ar-Rahmaan, Dan Ar-Rahiim
		BAB VIII	: Rukun Iman
		BAB IX	: Adab Belajar
		BAB X	: Sikap Hormat, Kasih Sayang, Dan Sopan Santun
		BAB XI	: Berkata Baik, Berperilaku Jujur Dan Budaya Antri ⁷⁸
2	GASAL	BAB I	: Kalimat Thayyibah Ta'awudz
		BAB II	: Asmaul Husna A. Al-Waliy B. Al-Ḥafīz
		BAB III	: Akhlak Terpuji A. Berterima Kasih B. Rendah Hati (Tawadhu') C. Adab Bersin D. Adab Menguap
		BAB	: Akhlak Tercela

⁷⁸ Ida Herlina, *Akidah Akhlak MI Kelas I* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-116.

Kelas	Semester	Bab	Materi
	GENAP	IV	A. Bersifat Egois B. Berkata Kasar C. Bohong
		BAB V	: Kisah Keteladanan Nabi Nuh
		BAB VI	: Asmaul Husna A. Al-‘Alīm B. Al-Khabīr
		BAB VII	: Mengenal Sifat Wajib Bagi Allah Swt
		BAB VIII	: Akhlak Terpuji A. Santun Dan Menghargai Teman B. Adab Makan Dan Minum C. Gemar Membaca Dan Rajin
		BAB IX	: Kisah Keteladanan Nabi Musa As ⁷⁹
3	GASAL	BAB I	: Bersyukur
		BAB II	: Asmaul Husna A. Al-Wahhaab B. Ar-Razzaaq
		BAB III	: Iman Kepada Malaikat
		BAB IV	: Akhlak Terpuji A. Taat Kepada Allah Swt B. Taat Kepada Rasul C. Taat Kepada Orangtua D. Hormat Dan Patuh Kepada Guru
		BAB V	: Kisah Nabi Ismail As A. Kisah Nabi Ismail As B. Menghormati Orangtua

⁷⁹ Munashikhah, *Akidah Akhlak MI Kelas II* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-87.

Kelas	Semester	Bab	Materi
	GENAP	BAB VI	: Asmaul Husna A. Al-'Adhiim B. Al-Kabiir
		BAB VII	: Surga Dan Neraka
		BAB VIII	: Akhlak Terpuji A. Pantang Menyerah B. Pemberani C. Tolong Menolong
		BAB IX	: Adab Terhadap Tetangga Dan Lingkungan
		BAB X	: Kisah Kan'an A. Durhaka Kepada Orang Tua B. Menghindari Sifat Durhaka Melalui Kisah Kan'an ⁸⁰
4	GASAL	BAB I	: Indahnya Kalimat Tayyibah A. Subhanallah B. Masyaallah C. Allahu Akbar
		BAB II	: Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna A. Mengenal Sifat Allah Al-Malik B. Mengenal Sifat Allah Al-Quddus C. Mengenal Sifat Allah Al Aziz
		BAB III	: Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah
		BAB IV	: Indahnya Berperilaku Amanah
		BAB V	: Indahnya Berperilaku Terpuji
		BAB	: A. Kisah Bilal Bin Rabbah

⁸⁰ Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlak MI kelas III* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-110.

Kelas	Semester	Bab	Materi
	GENAP	VI	B. Sabar Dan Tabah Dalam Menghadapi Cobaan
		BAB VII	: Menghindari Akhlak Tercela Melalui Kisah Tsa'labah
		BAB VIII	: Indahnya Kalimat Thayyibah Assalamu'alaikum
		BAB IX	: Mengenal Allah Melalui Al Asmaul Husna A. Mengenal Sifat As Salaam B. Mengenal Sifat Al Mukmin
		BAB X	: Beriman Kepada Nabi Dan Rasul Allah
		BAB XI	: Menghindari Akhlak Tercela Nifak
		BAB XII	: Indahnya Berperilaku Terpuji A. Kisah Persahabatan Abu Bakar As Sidiq Dan Rasulullah Saw Adab Bergaul Terhadap Teman Dalam Kehidupan Sehari Hari ⁸¹
5	GASAL	BAB I	: Memohon Pertolongan Allah Swt Dengan Kalimat Tayyibah Hauqalah
		BAB II	: Mengenal Allah Swt Melalui Asmaul Husna A. Mengenal Sifat Al-Qawiy B. Mengenal Sifat Al-Qayyum
		BAB III	: Iman Kepada Hari Akhir
		BAB IV	: Indahnya Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu
		BAB	: Berhias Diri Dengan Akhlak

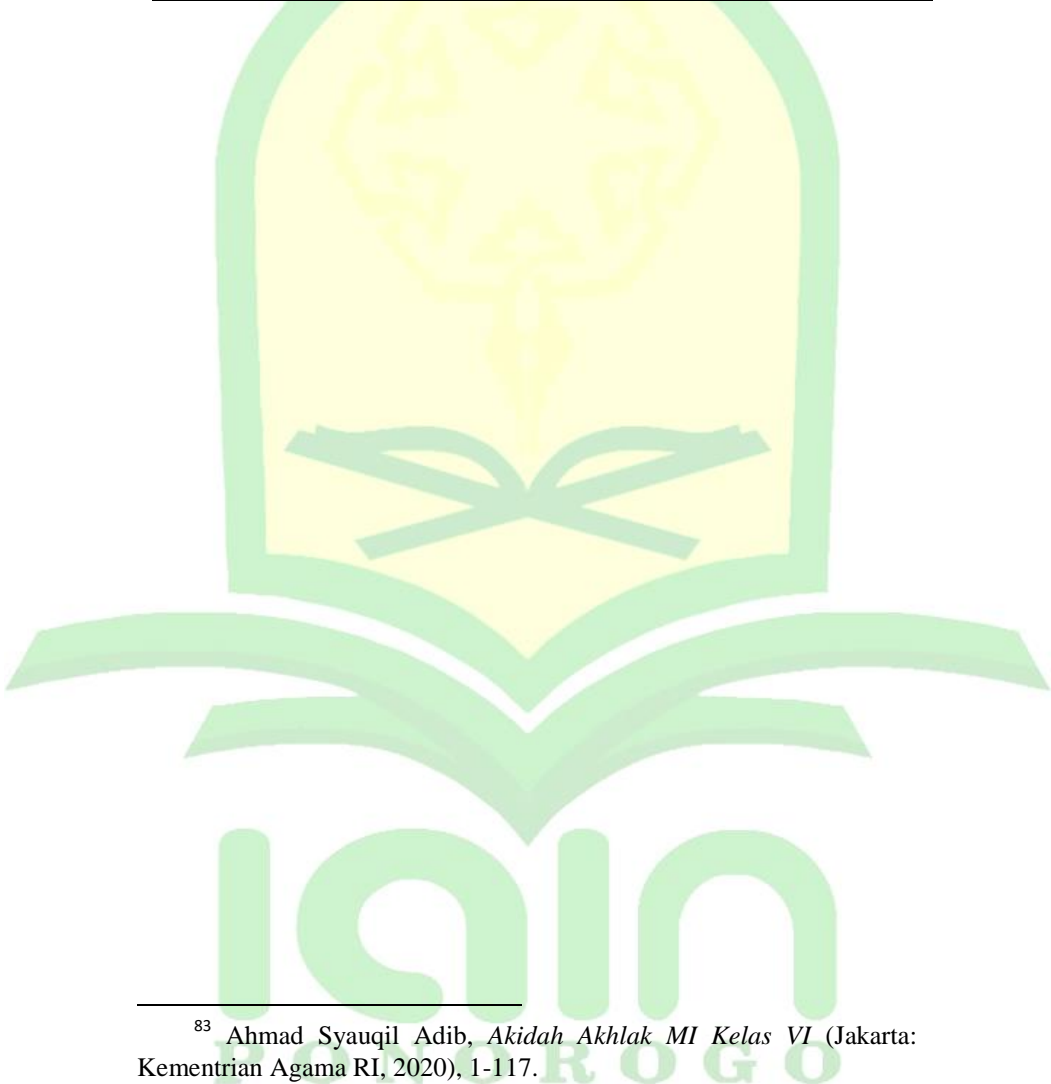
⁸¹ Subkhiatin Noor, *Akidah Akhlak MI Kelas IV* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 1-142.

Kelas	Semester	Bab	Materi
		V	Terpuji A. Kisah Keteguhan Nabi Ibrahim As B. Mari Bersifat Dermawan C. Ayo Tawakkal Kepada Allah Swt
	GENAP	BAB VI :	Mari Mengingat Allah Swt Melalui Kalimat Tarji' A. Mengenal Kalimat Tayyibah Tarji'' B. Bersabar Dalam Menghadapi Musibah
		BAB VII :	Mengenal Allah Swt Melalui Asmaul Husna A. Mengenal Sifat Allah Al-Muhyi B. Mengenal Sifat Allah Al-Mumiit C. Mengenal Sifat Allah Al-Baa'its
		BAB VIII :	Makna Alam Barzah Atau Alam Kubur
		BAB IX :	Indahnya Berakhlak Terpuji A. Mari Bersikap Disiplin B. Mari Bersikap Mandiri
		BAB X :	Menghindari Akhlak Tercela A. Mari Menghindari Sifat Serakah B. Mari Menghindari Sifat Kikir C. Ayo Membaca Kisah Qurun ⁸²

⁸² Mahdum, *Akidah Akhlak MI Kelas V* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 1-162.

Kelas	Semester	Bab	Materi
6	GASAL	BAB I	: Bersihkan Hati Dengan Memohon Ampun A. Pengertian Istigfar B. Luasnya Ampunan Allah Swt. C. Hikmah Istigfar D. Rendah Hati Dan Pemaaf
		BAB II	: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna A. Mengenal Sifat Al-Ghaffar B. Mengenal Sifat Al-Afuww
		BAB III	: Qada Dan Kadar
		BAB IV	: Akhlak-Ku A. Pemaaf B. Tanggung Jawab C. Adil D. Bijaksana
		BAB V	: Jauhilah Akhlak Tercela A. Pemaarah B. Fasik C. Pilih Kasih
	GENAP	BAB VI	: Kalimat Tahlil
		BAB VII	: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna A. Al-Wahid B. Al-Ahad C. As-Shamad
		BAB VIII	: Alam-Ku A. Lingkungan Ciptaan Allah Swt. B. Kasih Sayang Terhadap Binatang C. Kasih Sayang Terhadap Tumbuhan
		BAB	: Teladanku

Kelas	Semester	Bab	Materi
		IX	A. Bentuk Ujian Nabi Ayyub As B. Sikap Istri Dan Saudara Nabi Ayyub As. C. Buah Dari Kesabaran ⁸³



⁸³ Ahmad Syaquil Adib, *Akidah Akhlak MI Kelas VI* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-117.

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADIS ARBA'IN AL-NAWAWIYAH

A. Biografi Imam Nawawi

1. Biografi Imam Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Yahya ibn Şhāraf ibn Muriy ibn Hasan Husein ibn Muhammad ibn Jum'ah ibn Hizam an-Nawawi.⁸⁴

Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H. Beliau datang ke Damaskus pada tahun 649 H. Beliau tinggal di Rawahiyah dan sehari-hari makan roti dari sekolah. An-Nawawi menghafalkan kitab al-Tanbih selama empat setengah bulan, dan menyetorkan seperempat kitab al-Muhadzab yang dia hafal pada bulan berikutnya kepada gurunya, Al-Kamal Ishaq bin

⁸⁴ Nailul Huda dan Achmad Safiuddin Athor, *Buku Saku Kajian dan Terjemah Al-Arab'in An-Nawawiyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2019), 367.

Ahmad. Setelah itu beliau menunaikan haji bersama ayahnya, dan tinggal di Madinah selama satu setengah bulan. Beliau menderita sakit selama dalam perjalanan.⁸⁵

Abu Al-Hasan bin Al-Athar menyebutkan bahwa Imam An-Nawawi menceritakan kepadanya bahwa setiap hari beliau mengkaji dua belas mata pelajaran, baik yang bersifat syarh maupun koreksi. Dua pelajaran dari kitan al-Wasith, lalu masing-masing satu pelajaran untuk kitab Al-Muhadzab, kitab Al-Jam'u Baina Ash-Shohihain, kitab Shahih Muslim, kitab Al-Luma' tulisan ibn Jinni, kitab Ishlah al-Manthiq, ilmu Tashrif (morfologi bahasa arab), Ushul Fiqh, nama-nama perawi hadis dan ushuluddin. Imam Nawawi mengatakan “Aku memberikan

⁸⁵ Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, (Solo: Al-Wafi, 2018), 16.

catatan untuk semua yang berhubungan dengan pelajaran tersebut, baik penjelasan kata-kata sulit, penjelasan dari sebuah ungkapan, dan koreksi terhadap bahasa. Semoga Allah memberkahi waktu-waktuku. Aku sempat tertarik untuk belajar ilmu kedokteran, maka aku membeli kitan al-Qanun (karya Ibnu Sina), tatapi hatiku menjadi gelap. Selama beberapa hari aku tidak bisa melakukan aktivitas apapun. Akhirnya saya tersadar, lalu kujual kitab al-Qanun milikku, dan hatiku kembali terang setelahnya”.⁸⁶

Imam nawawi pergi berkunjung ke Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi ke Nawa. Kemudian beliau sakit saat berada di rumah ayahnya, hingga akhirnya wafat. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tanggal 24 Rajab

⁸⁶ *Ibid.*, 17.

676 H. Beliau pernah menjadi guru besar di perguruan Darul Hadits. Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa beliau menjadi guru besar pada tahun 665 H setelah Abu Syamah, beliau menjabat sebagai guru besar hingga wafatnya. Syaikh Syamsuddin Ibn al-Fakhr al-Hanbali berkata, “Imam Nawawi adalah sosok panutan, hebat, banyak hafal hadis, ahli disemua bidang keilmuan, banyak menulis buku, sangat wara’ dan zuhud, meninggalkan semua makanan enak kecuali yang dibawakan oleh ayahnya, yaitu kue dan buah tin. Beliau memakai pakaian jelek dan bertambal , beliau tidak mau masuk pemandian umum, beliau tidak memakan semua buah-buahan, beliau tidak memakan satu dirham pun

dari semua aktivitasnya. Mudah-mudahan Allah merahmatinya”.⁸⁷

2. Guru Imam Nawawi

Syeikh al-Athor memberikan penuturan; Aku menukil dari tulisan beliau bahwa beliau membaca pelajaran kepada al-Qadli Abil Fath Umar Bundari at-Taflisi yakni materi kitab al-Muntakhob karangan Imam ar-Raziy dan beberapa poin Materi dari kitab al-Mustashfa beserta kitab-kitab lainnya. Kepada Syeikh Fakhruddin al-Maliki, beliau membaca kitab al-Luma' karangan ibn Jinny. Kepada Syeikh Abil Abbas Ahmad Ibn Salim al-Mishry an-Nahwiyy, beliau membaca kitab Islahul Manthiq yang mengulas masalah kebahasaan baik dari sisi

⁸⁷ *Ibid.*, 20-21.

pembahasannya dan penulisannya menyangkut kaidah ilmu Tashrif.⁸⁸

Kepada Imam Jamaluddin Ibn Malik, beliau membaca berbagai macam karangan gurunya itu kemudian membuat catatan penting terkait kitab-kitab tersebut. Kepada Syeikh Abi Ishaq Ibrahim Ibn Isa al-Murabi, beliau membaca kitab Shahih Muslim terkait penjelasannya kemudian kitab Mu'dhomul Bukhori dan beberapa materi dari kitab al-Jam'u Bain Shohihain karangan Imam al-Humaidi. Sementara kepada Ibn Sholah, beliau membaca berbagai macam ilmu hadis karangan Ibn Sholah sendiri. Selanjtnya beliau juga membaca kitab al-kamal fi Asmail Rijal karangan Imam al-Hafidh Abdul Ghoniy al-Maqdisi kepada seorang Syeikh

⁸⁸ Huda dan Athor, *Buku Saku Kajian dan Terjemah Al-Arab'in An-Nawawiyah*, 383.

bernama Abil Baqo' Kholid Ibn Yusuf an-Nablusi.⁸⁹

Dalam bidang fikih, Imam Nawawi belajar kepada syeikh Ishaq al-Maghrobi. Dari beliau, Imam Nawawi banyak belajar ilmu etika. Kemudian beliau juga belajar fikih kepada Syeikh al-Kamal Sallar Ibn Hasan al-Irbiliy serta Syeikh Abdurrahman Ibn Nuh Hasan al-Maqdisi dan Syeikh Abi Hafsh Umar Ibn As'ad Ibn Abi Ghalib ar-Rib'iy al-Irbiliy. Beliau Imam Nawawi Juga mempelajari hadis dengan metode mendengar langsung yakni kepada Syeikh Abil Faraj Abdurrahman Ibn Abi Umar al- Maqdisi, Syeikh Ismail Ibn Abil Yusri, Syeikh Abil Abbas Ibn Abdud Daim, Syeikh Kholid an-Nablusi, Syeikh Abdul Aziz Ibn Ahmad Ibn Abdul

⁸⁹ *Ibid.*, 384.

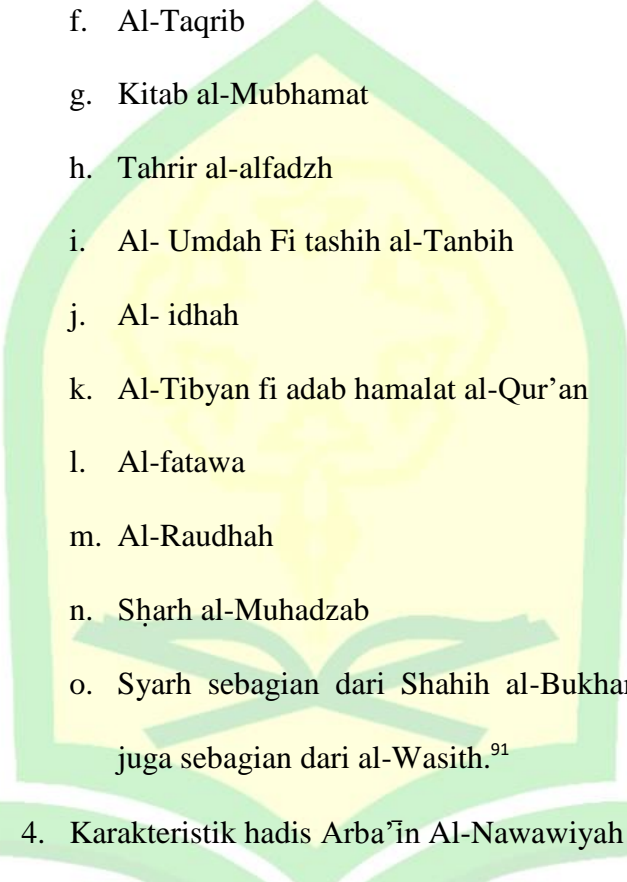
Muhsin al-Anshori, Syeikh Dliya' Ibn Tamam al-Hanafi, Syeikh Hafidz Abil fadlol al-Bakrie, Syeikh Abil Fadlol Abdul Karim Ibn Abdus Shomad yang menjadi petugas pembaca khutbah di daerah Damaskus, Syeikh Abdurrahman Ibn Salim al-Anbary, Syeikh Abi zakariya yahya Ibn Abil Fath as-Shoirofiy, Syeikh Ibrahim Ibn Ali al-Wasithi serta beberapa ulama yang lain.⁹⁰

3. Karya Imam Nawawi

Diantara karya tulisan beliau adalah sebagai berikut:

- a. Syarh Shahih Muslim
- b. Riyadh ash-Shalihin
- c. Al-Adzkar
- d. Al-Arba'īn
- e. Al-Irsyad

⁹⁰ *Ibid.*, 384.

- 
- f. Al-Taqrīb
 - g. Kitāb al-Mubhamat
 - h. Tahrir al-alfadh
 - i. Al- Umdah Fi tashih al-Tanbih
 - j. Al- idhah
 - k. Al-Tibyan fi adab hamalat al-Qur'an
 - l. Al-fatawa
 - m. Al-Raudhah
 - n. Ṣharh al-Muhadzab
 - o. Syarh sebagian dari Shahih al-Bukhari dan juga sebagian dari al-Wasith.⁹¹

4. Karakteristik hadis Arbaʿīn Al-Nawawiyah

Penulisan hadis arbaʿīn al-nawawiyah diawali dengan kata pengantar dari Imam Nawawi, kemudian setiap hadis diberi tema tersendiri untuk memperjelas dan mempermudah

⁹¹ Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*, 19.

memahami makna-maknanya. Adapun tema hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Niat dan ikhlas, pembahasan tentang Islam, iman, ihsan, dan tanda kiamat, rukun iman, penciptaan manusia dan ketentuan nasibnya, kemungkaran dan bid'ah, halal, haram dan syubhat, agama adalah nasihat, kesucian setiap muslim, pembebanan sesuai kemampuan, do'a dan kaitannya dengan makan yang halal lagi thayyib, wara' dan meninggalkan syubhat, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, bagian dari kesempurnaan iman, kapan darah muslim halal ditumpahkan, kemurahan hati dan diam, larangan marah, berbuat baik dalam segala hal, takwa dan akhlak yang baik, bantuan Allah dan penjagaan-Nya, rasa malu dan iman, iman dan istiqamah, jalan ke surga dengan melaksanakan

syari'at, sarana-sarana kebaikan, haram berbuat zhalim, kiat-kiat mendapatkan pahala yang banyak, di antara jalan-jalan kebaikan, kebaikan dan dosa, berpegang pada sunnah serta menjahui penyelisihan dan bid'ah, pintu-pintu kebaikan dan bahaya lisan, hak-hak Allah, keutamaan zuhud, jangan menimbulkan bahaya dan jangan balas membahayakan orang lain, bukti dan sumpah, mengubah kemungkaran, adab-adab kemasyarakatan, amal kebajikan dan balasannya, keridhaan Allah dan kemurahan-Nya, ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, sesuatu yang tidak mengandung dosa, dunia sebagai sarana menuju akhirat dan luasnya ampunan Allah 'azza wa jalla.⁹²

⁹² Ruri Liana Anugrah et al., "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW)," Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 9, no. 2 (2019): 35–36.

B. Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Al-Arbaʿin Al-Nawawiyah

Kitab al-arbaʿin al-nawawiyah merupakan kitab karangan Syaikh Yahya Ibn Sharaf Al-dīn Al-Nawawy atau yang dikenal dengan Imam Nawawi. Dalam kitab tersebut terdapat 42 hadis yang memiliki tema berbeda-beda. Dari 42 hadis, terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan akhlak. Adapun hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadis ke-7

عَنْ أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّرِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى
عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ
النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ،
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dariy ra. sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: “Agama adalah nasehat, kami bertanya: untuk siapa? Beliau bersabda: kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam

dan bagi seluruh kaum muslim”. (HR. Muslim)⁹³

Agama dalam bahasa arab adalah Al-Dīn. Secara bahasa Al-Dīn artinya menguasai, menundukkan, patuh dan penyerahan diri.⁹⁴ Dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan dan upacara yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.⁹⁵ Agama dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.⁹⁶

⁹³ Yahya Ibn Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Matn al-Arbaʿīn al-Nawawiyah* (Surabaya: Raudat Al-Ilmi, n.d.).

⁹⁴ Fakhruddin Aziz, “Formula Pemeliharaan Agama (Ḥifẓ Al-Dīn) Pada Masyarakat Desa Dermolo Jepara: Implementasi Maqāṣid al-Sharīʿah dengan Pendekatan Antropologi,” *al-Ahkam* 27, no. 1 (2017), 85.

⁹⁵ Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan” 1, no. 1 (2016), 59.

⁹⁶ Aziz, “Formula Pemeliharaan Agama (Ḥifẓ Al-Dīn) Pada Masyarakat Desa Dermolo Jepara: Implementasi Maqāṣid al-Sharīʿah dengan Pendekatan Antropologi.”, 87.

Dalam hadis disebutkan Agama adalah nasihat yaitu nasihat kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Utusan Allah, para pemimpin umat Islam dan bagi seluruh kaum muslim.

Dalam hadis tersebut menunjukkan akhlak kepada sesama manusia yaitu nasihat. Dalam hadis tersebut ditunjukkan nasihat kepada penguasa kaum muslimin, yaitu membantu mereka dalam melakukan kebenaran, menaati mereka dalam hal kebenaran, memerintahkan dan melarang mereka dengan kebenaran, mengingatkan mereka dengan lembut, memberitahukan kelalaian mereka terhadap hak-hak muslim yang belum dipenuhi, tidak

memberontak dengan senjata serta membujuk kaum muslimin agar taat kepada mereka.⁹⁷

Nasihat dapat membuka mata hati seseorang tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁹⁸

2. Hadis ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

⁹⁷ Yahya Ibn Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawawiyah* (Surabaya: a-Miftah}, n.d.), 129.

⁹⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak Keteladanan, Nasehat dan Perhatian," *AUD Cendekia* 1, no. 1 (2021), 5.

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda; “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka ucapkanlah perkataan yang baik atau hendaklah diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tamunya”. (HR. Bukhori dan Muslim)⁹⁹

Iman artinya percaya. Mempercayai dalam hati dan membuktikannya dalam perbuatan. Seorang muslim wajib beriman kepada Allah, malaikat Allah, utusan Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir dan qada dan qadar. Dalam hadis disebutkan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maksudnya adalah seseorang yang berpegang teguh terhadap Agama Islam. Makna hadis ini menurut Imam Syafi’i adalah jika ingin berbicara maka pikirkan

⁹⁹ Al-Nawawy, *Matn al-Arba’in al-Nawawiyah*, 15.

terlebih dahulu, jika perkataan tersebut tidak menimbulkan hal yang negatif, maka berbicaralah. Jika perkataan tersebut menimbulkan hal yang negatif atau ragu atas akibatnya, maka tahanlah.¹⁰⁰

Rumus berbicara yang dipaparkan para pakar yaitu memaparkan masalah yang akan diinformasikan pada tuntunan agama. Kalau sudah dibenarkan, maka perhatikan dampaknya. Terhadap masyarakat dan waktunya juga perlu diperhatikan. Paparkan apa yang ada dalam benak pikiran jika tidak menimbulkan dampak negatif. Boleh menyampaikan kepada orang lain jika nalar memperkenankan. Jangan disampaikan dan memilikilah untuk diam jika

¹⁰⁰ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah*, 44.

menurut pertimbangan akal hal tersebut tidak wajar untuk disampaikan.¹⁰¹

Berbicara dengan baik juga mencakup dalam pemilihan kata, yaitu perkataan yang tidak berat diucapkan dan didengar oleh telinga, yang mudah dimengerti oleh mitra bicara, sesuai dengan kaidah kebahasaan dan dengan kondisi objektif mitra bahasa, termasuk statusnya karena ada bahasa kasar dan halus, apakah sesuai untuk teman sejawat dan orang terhormat serta ada lagi untuk yang sangat terhormat.¹⁰²

Barang siapa yang berpegang teguh terhadap syariat Islam maka wajib memuliakan tetangganya dan memuliakan tamu. Malaikat

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 284.

¹⁰² *Ibid.*, 284.

Jibril tidak berhenti berwasiat kepada Rasulullah tentang tetangga sampai Rasulullah mengira bahwa tetangga akan menjadi ahli waris.¹⁰³ Memuliakan tetangga dapat dilakukan dengan tidak mengganggunya dan berbuat baik kepadanya. Seorang mukmin juga dituntut untuk menutupi aib tetangga dan menjaga privasinya, menahan diri dari gangguan tetangga atau sekedar basa-basi dalam ucapan atau kelakuan, menyampaikan bela sungkawa atas kesedihannya, menziarahi dan memberi hadiah, ikut gembira dengan kebahagiaannya. Selain itu Nabi juga memperingatkan agar janganlah tetangga merasa malu sehingga terhalangi memberi tetangganya –walau sedikit– jangan juga tetangga yang menerima kecil hati atau

¹⁰³ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawawiyah*, 46.

melecehkan pemberian untuknya karena salah satu tujuannya adalah mempererat hubungan antartetangga. Yang dimaksud tetangga disini adalah penghuni rumah yang bertempat tinggal disekitar rumah maksimal empat puluh rumah disetiap penjurua arah.¹⁰⁴

Memuliakan tamu dengan cara menjamunya merupakan tata krama Islam dan akhlak para Nabi dan orang saleh.¹⁰⁵ Tamu adalah yang datang berkunjung. Tamu mempunyai hak yang secara moral perlu ditunaikan oleh orang yang dikunjungi. Paling sedikit tamu harus disambut dengan wajah yang ceria, ucapan yang baik dan kalau mampu

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 259-261.

¹⁰⁵ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah.*, 46.

hidangkan makanan untuk tamu.¹⁰⁶ Tamu disini adalah yang berkunjungnya lama. Maksimal tiga hari tiga malam. Hari pertama hendaknya dijamu sebaik mungkin, bahkan kalau dapat dengan sedikit memaksakan diri, sedang hari kedua dan sesudahnya agar dijamu, tapi tanpa memaksakan diri, selebihnya yang bersangkutan bukan tamu lagi, tetapi melayaninya dengan baik merupakan sedekah.¹⁰⁷

3. Hadis ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي! قَالَ: لَا
تَعْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَعْضَبْ. رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah ra. bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw.: sampaikanlah wasiat kepadaku”, maka Nabi Saw. bersabda; “janganlah engkau marah!”.

¹⁰⁶ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 262.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 263-264.

Kemudian lelaki itu mengulangi permintaannya sampai beberapa kali maka Nabi pun bersabda; “janganlah engkau marah!”. (HR. Bukhori)¹⁰⁸

Wasiat Nabi dalam hadis ke-16 “ لَا

تَعْضَبُ ” maksudnya bukanlah larangan dari

marahnya melainkan larangan melampiaskan amarahnya, karena sesungguhnya marah merupakan watak dari manusia dan tidak mungkin manusia menolaknya.¹⁰⁹ Setiap manusia pasti pernah marah, marah kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Seseorang ketika marah harus bisa mengendalikan amarahnya. Ada beberapa cara dalam mengendalikan amarah yaitu dengan tenang

¹⁰⁸ Al-Nawawy, *Matn al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 16.

¹⁰⁹ Yahya Sharaf Al-din Al-Nawawy, *Sharh al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 47.

dan diam, merubah posisi, berwudhu, mengingat janji Allah, dan membaca doa.¹¹⁰

4. Hadis ke-17

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ
كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ
فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدِّ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Rasulullah Saw. bersabda: “sesungguhnya Allah SWT. mewajibkan bersikap baik pada segala hal maka jika kalian membunuh hendaknya perbaiklah cara membunuhnya dan jika kalian menyembelih maka perbaiklah cara menyembelihnya. Hendaklah salah seorang dari kalian mempertajam pisaunya dan menyenangkan hewan yang akan disembelihnya”. (HR. Muslim)¹¹¹

¹¹⁰ Zhila Jannati dan Muhammad Randhica Hamandia, “Konseling Kelompok Berbasis Hadits Untuk Mengatasi Emosi Marah Mahasiswa,” *Bulletin of Counseling and psychotherapy* 3, no. 1 (2021), 6.

¹¹¹ Al-Nawawy, *Matn al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 16.

Berbuat baik kepada hewan salah satunya dapat dilakukan ketika akan menyembelihnya. Sebelum menyembelih hewan hendaknya mempertajam alat ketika menyembelih hewan, menenangkan hewan sembelihan, tidak memotong bagian dari hewan sebelum benar-benar mati, tidak mempertajam alat sembelihan dihadapan hewan, memberi minum sebelum menyembelihnya, tidak menyembelih hewan yang menyusui atau hewan yang mempunyai anak sampai tidak memutuskan air susu lagi, tidak keterlaluhan dalam memeras susu dan tidak memotong kukunya saat memeras susu. Kata para ulama tidak boleh menyembelih satu hewan dihadapan hewan yang lain.¹¹²

¹¹² Yahya Sharaf Al-din Al-Nawawy, *Sharh al-Arba'in al-*

Penyembelihan hewan harus dilakukan dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Tata cara dan syarat-syarat menyembelih hewan antara lain bahwa yang menyembelih haruslah seseorang yang minimal menjelang dewasa, yang berakal, dan beragama walau bukan muslim serta mewajibkan atau paling tidak menganjurkan membaca bismillah sebelum menyembelihnya agar rahmat dan kasih sayang si penyembelih tertuju pada binatang yang disembelih. Bagian badan yang disembelih pun ditetapkan dileher agar hewan dapat mengembuskan napasnya dengan segera. Itulah akhlak kepada hewan ketika hendak menyembelihnya.¹¹³

Nawawiyah, 48.

¹¹³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 293.

5. Hadis ke-18

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ
مَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ
بِحُلُقِ حَسَنٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ
وَفِي بَعْضِ النُّسخِ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

*Dari Abi Dzar yakni Jundub bin Abi
'Abdirrohman yakni Mu'adz bin Jabal ra. dari
Rasulillah Saw., beliau bersabda:
"Bertakwalah kepada Allah di mana saja
engkau berada dan susulkanlah suatu
kebaikan pada suatu keburukan maka
kebaikan itu akan meleburnya dan bergaulah
kepada manusia dengan etika yang baik."
(HR. Tirmidzi, ia telah berkata; hadis ini
hasan dan pada naskah lain tertulis hasan
shohih)¹¹⁴*

Dalam hadis tersebut terdapat perintah
kepada manusia untuk bertakwa. Kata takwa
berasal dari bahasa arab "taqwa" yang artinya

¹¹⁴ Al-Nawawy, *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, 16.

memelihara atau menjaga. Bentuk kata perintahnya *qi* yang artinya peliharalah atau jagalah. Secara istilah *takwa* artinya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹¹⁵ *Takwa* kepada Allah dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya. Di antara perkara yang dapat membantu bertakwa kepada Allah adalah menyadari bahwa Allah itu Dzat yang selalu melihat hamba-Nya di semua keadaan.¹¹⁶ Allah selalu menyertai hamba-Nya, Allah mengawasi hamba-Nya, dan memperhitungkan amal perbuatan hamba-Nya.¹¹⁷ Sebagaimana firman Allah Q.S al-Hadid (57): 4

¹¹⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 149.

¹¹⁶ Yahya Sharaf Al-din Al-Nawawy, *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* (Surabaya: a-Miftah, n.d.), 45.

¹¹⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 153.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)

Dia bersamamu di mana saja kamu berada.

Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

(Al-Hadid/57:4)¹¹⁸

Takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus dan tanpa pamrih. Karena dengan takwa seseorang berbuat baik bukan karena takut kepada orang lain, meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang melainkan karena dinamika iman dan semangat jiwa yang tumbuh dalam dirinya, sebagai akibat dari takwa.

Jika dalam melakukan segala sesuatu sudah merasa bahwa Allah selalu mengawasi maka dengan sendirinya akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Apabila seseorang hanya melakukan perkara yang diridhai Allah maka

¹¹⁸ Q.S al-Hadid (57): 4

dengan sendirinya akan melakukan hal-hal yang baik, sambil memprioritaskan usaha keras dan sungguh-sungguh untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk dan jahat.¹¹⁹

Manusia tempatnya salah dan lupa, maka setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, keburukan dan dosa. Keburukan dilakukan terhadap Allah, sesama manusia maupun terhadap makhluk Allah yang lain. Apabila manusia melakukan keburukan maka hendaklah mohon ampunan kepada Allah atas keburukan yang telah dilakukan. dan setelah itu lakukanlah kebaikan. Mudah-mudahan kebaikan tersebut akan menghapus keburukan sebelumnya. Satu kebaikan dapat menghapus sepuluh keburukan. Keburukan disini adalah yang

¹¹⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 153-154.

berkaitan dengan hak Allah. Apabila keburukan tersebut bergantung dengan hak manusia maka kebaikan tidak dapat melebur keburukan kecuali dengan meminta kehalalan kepada orang yang bersangkutan.¹²⁰

“*bergaulah* وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

kepada manusia dengan etika yang baik”.

Ketahuilah bahwa kata berbuat baik mencakup perbuatan baik kepada manusia dan tidak berbuat jahat kepadanya.¹²¹ Hadis ini menunjukkan

bahwa akhlak yang baik perlu diterapkan terhadap semua orang. Baik sesama muslim maupun terhadap non muslim. Sesama manusia hendaklah saling berbuat baik, saling

¹²⁰ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah*, 50.

¹²¹ *Ibid.*, 50.

memberikan manfaat. Dengan begitu kehidupan akan terasa nyaman dengan penuh kasih sayang.

6. Hadis ke-19

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: إِذَا أَحْفَظَ اللَّهُ يَحْفَظَكَ أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ جُحَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَسْأَلَ اللَّهُ وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَسْتَعِنِ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ. رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّحَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَحْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِطِكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Dari Abi al-Abbas yakni Abdillah ibn Abbas ra, beliau berkata: pernah disuatu hari aku berada di belakang Nabi Saw. beliau bersabda; “Wahai anak muda! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat yakni jagalah Allah niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu! Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah! Jika kamu minta tolong maka mintalah pertolongan kepada Allah! Ketahuilah sekiranya seluruh umat bersepakat untuk memberikan keuntungan kepadamu suatu hal maka mereka tidak akan mampu untuk melakukan itu selain dengan apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka bersepakat untuk membahayakanmu suatu hal maka mereka tidak akan mampu untuk melakukan itu selain dengan apa yang telah Allah tetapkan atas dirimu. Semua pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering”. (HR. Tirmidzi, ia telah berkata; Hadis ini hasan shohih)

Dalam riwayat selain Imam at-Tirmidzi: “Jagalah Allah maka engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang maka Allah akan mengenalmu di waktu sempit. Ketahuilah bahwa apa yang Allah luputkan kepadamu maka ia tidak akan menimpamu dan apa yang Allah timpakan kepadamu maka ia tidak akan

*menghimdarimu. Ketahuilah sesungguhnya pertolongan bersama kesabaran, sesungguhnya kelapangan bersama penderitaan dan sesungguhnya kemudahan bersama kesulitan”.*¹²²

Jagalah maksudnya laksanakan perintah-perintah Allah dan berhentilah dari melakukan larangan-larangan-Nya, maka Allah akan menjagamu dalam meraih kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat. Hal Ini menunjukkan perintah untuk bertakwa kepada Allah.¹²³

إِذَا سَأَلْتَ فَسَأَلَ اللَّهُ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَسَتَعْنِي

بِاللَّهِ maknanya memberikan isyarat bahwa tidak sepantasnya seorang hamba menggantungkan

¹²² Al-Nawawy, *Matn al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 17.

¹²³ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 52.

rahasianya kepada selain Allah, hendaknya dia menyerahkan semua permasalahannya kepada Allah. kemudian apabila kebutuhan yang dia minta tidak bisa dilakukan oleh manusia seperti minta hidayah, ilmu, kefahaman terhadap al-Qur'an dan sunnah, kesembuhan dari penyakit, selamat dari bala' dunia dan siksa di akhirat, maka dia harus memohon atas semuanya kepada Tuhannya.¹²⁴

Memohon sama artinya dengan berdoa. Berdoa itu perlu bahkan harus karena Allah menyukai orang yang berdoa kepada-Nya. Doa merupakan pengakuan seorang hamba kepada Allah atas kelemahan dirinya dan senantiasa membutuhkan pertolongan Allah. Orang-orang yang enggan berdoa kepada Allah hanyalah

¹²⁴ *Ibid*, 52.

orang yang sombong, seakan tidak membutuhkan pertolongan Allah atau merasa gengsi jika harus merajuk dan merendahkan diri di hadapan-Nya.¹²⁵

وَاعْلَمَ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ

الْكُرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

atas penderitaan akan disertai dengan pertolongan. Pertolongan Allah bersamaan dengan sabarnya seseorang. Kemudian jalan keluar bersamaan dengan penderitaan.

Penderitaan adalah cobaan yang sangat berat.

Apabila Allah memberikan cobaan yang sangat berat maka disertai juga dengan jalan

keluar. Dan jika Allah memberikan kesulitan

¹²⁵ Nasrudin Abd. Rohim, *Jangan Pernah Lelah Berdoa* (Jakarta: QultumMedia, 2016), 3-4.

pasti ada kemudahan. Bahkan Allah memberikan satu kesulitan disertai dengan dua kemudahan.¹²⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa semua manusia akan mengalami musibah berdasarkan firman Allah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā

¹²⁶ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawawiyah*, 53.

ilahi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Baqarah/2:155-157)¹²⁷

Semua manusia berpotensi terkena musibah. Baik musibah yang berat maupun yang ringan. Yang dapat mengukur berat atau ringannya musibah adalah orang yang terkena musibah sendiri. Berat maupun ringan setiap orang yang terkena musibah pasti dapat menghadapinya karena Allah memberikan musibah tidak melebihi kemampuan hambanya. Musibah berupa kekurangan harta, kecelakaan, kehilangan dan yang lainnya. Hendaknya seseorang sabar menerima musibah dengan berusaha sekuat

¹²⁷ Q.S Al-Baqarah (2):155-157.

tenaga mencari solusi dari musibah yang menimpanya dan berdoa kepada Allah meminta pertolongan dari musibahnya kemudian menyerahkan segalanya hanya kepada Allah, optimis kepada Allah. Begitulah bentuk berakhlak kepada Allah.

7. Hadis ke-20

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِوِ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abi Mas'ud yakni Uqbah ibn 'Amrin al-Anshari al-Badri ra. ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda: Sesungguhnya termasuk dari sesuatu yang didapati manusia dari kalam kenabian yang pertama ialah: "jika engkau tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau mau". (HR. Bukhari)¹²⁸

¹²⁸ Al-Nawawy, *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, 18.

Kata al-ḥayā' bisa dipahami dengan perasaan tidak enak hati, atau tidak suka, merasa hina, rendah diri karena sesuatu yang tidak benar atau berbeda dari kebiasaan dalam masyarakat.¹²⁹ Ketika ingin melakukan sesuatu, apabila tidak malu melakukan perkara tersebut, baik malu kepada Allah maupun manusia maka lakukanlah, jika malu maka jangan dilakukan. Dengan ini sabda Nabi Saw. “lakukanlah perkara sesukamu”, ini perintah pembolehan karena sesungguhnya melakukan sesuatu yang tidak ada larangan secara syariat maka sesuatu itu diperbolehkan. Beberapa ulama menafsirkan hadis tersebut dengan apabila tidak malu kepada Allah dan pengawasan-Nya, maka lakukanlah sesukamu. Perintah tersebut mengandung

¹²⁹ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 201.

peringatan buka pembolehan.¹³⁰ Hal ini sama dengan firman Allah:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ٤٠ (فَصَّلَتْ / 41 : 40)
Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!
(Fussilat/41:40)¹³¹

dan sebagaimana firman Allah:

وَاسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ ٦٤
(الاسراء / 17 : 64)
Perdayakanlah (wahai Iblis) siapa saja di antara mereka yang engkau sanggup dengan ajakanmu. (Al-Isra'/17:64)¹³²

8. Hadis ke-26

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ

¹³⁰ Yahya Sharaf Al-dīn Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arba'in al-Nawawiyah*, 54.

¹³¹ Q.S Fussilat (41): 40

¹³² Q.S Al-Isra' (17): 64

صَدَقَّةً، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَّةً، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَّةٌ، وَبِكُلِّ حُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَّةٌ، وَتُمْسِكُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَّةٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ra. beliau berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. “Setiap ruas badan manusia wajib baginya sedekah, tiap hari yang disana terbit matahari yang engkau berbuat adil antara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seorang lelaki dalam kendaraannya kemudian engkau membantu mengendarainya atau engkau ikut mengangkat barang-barangnya pada kendaraannya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang engkau berjalan dengannya adalah sedekah, engkau menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan adalah sedekah”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹³³

Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa

¹³³ Al-Nawawy, *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, 23.

dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata. Sedekah dalam konsep Islam memiliki arti yang luas, tidak terbatas hanya pada pemberian sesuatu yang bersifat materil akan tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup semua kegiatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun non fisik.¹³⁴ Dalam hadis ke-26 disebutkan bahwa berbuat adil dinilai sedekah, membantu orang lain dinilai sedekah, kalimat yang baik merupakan sedekah, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan merupakan sedekah. Artinya artinya semua hal baik yang diberikan kepada orang lain dinilai sedekah. Maka hadis ke-26 ini menunjukkan kepada manusia untuk saling membantu atau tolong menolong.

¹³⁴ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 25-26.

Berakhlak kepada sesama manusia dengan saling tolong menolong dapat mempererat tali persaudaraan, menciptakan hidup yang harmonis, menumbuhkan rasa gotong royong, dendam dan rasa permusuhan yang pernah ada pada diri seseorang akan hilang, menciptakan rasa kasih sayang sesama manusia dan selalu dicintai oleh Allah SWT serta dipermudah kehidupannya.¹³⁵

9. Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَحُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْفَرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ

¹³⁵ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019), 113.

مَرَاتٍ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِّنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقَرَ أَحَاهُ
الْمُسْلِمِ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَامُهُ وَمَالُهُ
وَعِرْضُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abi Hurairah ra. beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda; “janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling berpaling, janganlah sebagian dari kalian berakad jual beli atas akad jual beli sebagian yang lain. Wahai hamba-hamba Allah jadilah kalian sebagai saudara. Orang muslim adalah saudara orang muslim yang lain yakni tidak boleh mendholiminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinanya. Ketakwaan letaknya disini (beliau menunjuk pada dadanya tiga kali). Seseorang sudah bisa dianggap melakukan kejelekan hanya dengan sebab menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim haram bagi orang muslim yang lain yakni darahnya, hartanya dan kehormatannya”. (HR. Muslim)¹³⁶

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan

¹³⁶ Al-Nawawy, *Matn al-Arba'ain al-Nawawiyah*, 29.

orang lain. setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lainnya, tidak mungkin bisa hidup sendiri. Dengan begitu, hubungan antara manusia hendaklah dilakukan dengan baik agar sama-sama merasakan keuntungan. Dalam hadis ke-35 disebutkan beberapa hal yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap orang lain yaitu: tidak saling dengki terdapat dalam hadis ke-35 لَا تَحَاسَدُوا “janganlah kalian saling dengki”.

Dengki menurut al-Ghazali ada tiga macam:

- a. Mengharapkan nikmat yang dimiliki orang lain hilang agar dirinya sendiri yang dapat meraihnya.
- b. Mengharapkan nikmat yang dimiliki orang lain hilang, meskipun dia tidak ingin mendapatkannya, seperti jika apa yang dia

miliki sama dengan milik orang lain. atau dia tidak menyukai nikmat itu ada pada orang lain. Perilaku ini lebih buruk dari yang pertama

- c. Tidak mengharapkan hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain, namun dia tidak suka jika bagian dan kedudukannya lebih rendah daripada orang lain. Dia tidak bisa menerima jika orang lain melebihi dirinya akan tetapi masih bisa menerima jika orang lain menyamai dirinya.¹³⁷

Selain tidak saling dengki, dengan sesama manusia hendaknya tidak saling menipu

terdapat dalam hadis ke-35 وَلَا تَنَاجَشُوا

“janganlah kalian saling menipu”. Kata najash

¹³⁷ Al-Nawawy, *Sharḥ al-Arbaʿin al-Nawawiyah*, 43.

asalnya adalah naik dan tambah yaitu menabuh harga barang dagangan untuk menipu orang lain. Hukumnya haram karena seperti ini termasuk tipu daya dan penipuan.¹³⁸ Maksud penipuan disini adalah penipuan dalam hal jual beli. Dalam jual beli harus ada ijab dan qabul antara penjual dan pembeli. Jika belum ada ijab dan qabul maka jual belinya belum sah, karena ijab qabul menunjukkan kerelaan antara penjual dan pembeli. Sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.¹³⁹

Potongan hadis ke-35 وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ

عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ juga membahas mengenai jual

beli yaitu terdapat perintah untuk tidak menjual

¹³⁸ *Ibid*, 75.

¹³⁹ Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam," *Bisnis dan Manajemen Islam* 3, no. 1 (2015), 247.

diatas penjualan orang lain. misalnya pedagang menjual sesuatu kepada pembeli, kemudian pedagang yang lain menyuruh pembeli untuk membatalkan jual beli yang telah dilakukan karena penjual menjual barang yang serupa atau lebih baik, kepada pembeli dengan harga lebih murah.¹⁴⁰

Berakhlak kepada sesama manusia dengan tidak saling membenci dan tidak saling berpaling sebagaimana dalam hadis ke-35 وَلَا

وَلَا تَبَاغَضُوا تَدَابَرُوا “janganlah kalian saling

membenci janganlah kalian saling berpaling”

maksudnya janganlah salah satu diantara kalian mendiamkan saudaranya dan apabila bertemu

¹⁴⁰ Al-Nawawy, *Sharh} al-Arba'in al-Nawawiyah* 75.

memberikan bagian belakang atau punggungnya. Nabi Saw. bersabda tidak halal bagi orang Islam mendiamkan saudaranya diatas tiga hari. Keduanya bertemu dan saling berpaling, yang lebih baik adalah yang terlebih dahulu memberi salam.¹⁴¹ Hal ini termasuk implementasi sebuah anjuran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hendaklah sebagai manusia sosial saling berbuat baik, tidak saling membenci dan berpaling karena manusia selalu membutuhkan orang lain. Dengan begitu hidup terasa aman dan nyaman.

10. Hadis ke-36

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ

¹⁴¹ *Ibid.*, 75.

الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي
عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي
بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ
بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abi Hurairah ra. dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda; “Barang siapa turut meringankan satu kesusahan orang mukmin dari beberapa kesusahannya dunia maka Allah akan meringankan satu kesusahan untuknya dari beberapa kesusahannya hari kiamat. Barang siapa memberikan kemudahan pada orang kesusahan maka Allah akan memberi kemudahan untuknya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib orang muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama ia masih menolong saudaranya. Barang siapa

menapaki suatu jalan yang ia mencari ilmu didalamnya maka dengan jalan itu pula Allah akan memudahkan untuknya jalan ke surga. Taidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah Allah (masjid) seraya membaca kitab Allah (al-Qur'an) saling membacanya diantara mereka melainkan suatu ketenangan akan turun kepada mereka, suatu rahmat akan menutupi mereka, beberapa malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut mereka kepada makhluk yang ada di sisi-Nya. Barang siapa yang amalnya lambat maka tidak akan cepat naik derajatnya". (HR. Muslim)¹⁴²

Hadis ini memuat dalil dianjurkannya meminjamkan uang kepada orang lain, membebaskan tawanan dari tangan orang kafir, membebaskan orang Islam dari tangan orang zhalim dan membebaskan orang dari tahanan.¹⁴³

Semua hal tersebut merupakan kegiatan tolong menolong. Sebagai sesama muslim dianjurkan

¹⁴² Al-Nawawy, *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, 30.

¹⁴³ Al-Nawawy, *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, 77.

untuk saling membantu, saling tolong menolong

sebagaimana firman Allah **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ**

وَالْتَّقْوَى (*Tolong-menolonglah kamu dalam*

(mengerjakan) kebajikan dan takwa). Tolong-

menolonglah dalam mengerjakan kebajikan,

melakukan yang diperintahkan Allah, dan takwa,

takut kepada larangannya, dan jangan tolong-

menolong dalam berbuat dosa, melakukan

maksiat dan permusuhan, sebab yang demikian

itu melanggar hukum-hukum Allah.

Bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah

dengan melakukan perintah-Nya dan

meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh

Allah sangat berat siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.¹⁴⁴



¹⁴⁴ Tafsir al-Qur'an QS. Al-Ma'idah ayat 2 dari Qur'an Kemenag versi MS. Word

BAB IV
RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
HADIS ARBA'IN AL-NAWAWIYAH DENGAN
MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH

Beberapa hadis tentang pendidikan akhlak yang telah dijelaskan dibab sebelumnya, menunjukkan hubungan antara pendidikan akhlak dalam kandungan hadis dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Namun ada satu hadis yang tidak ada hubungannya dengan materi akidah akhlak di Madrasah ibtidaiyah yaitu hadis ke-20.

Hadis tersebut menerangkan tentang malu. Pendidikan akhlak yang relevan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

A. Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT.

Pendidikan akhlak kepada Allah ditunjukkan pada hadis ke 18 dan 19. Penggalan hadis ke-18

menjelaskan perintah kepada hamba Allah untuk bertakwa dimanapun tempatnya. Baik ditempat sepi maupun ramai, dalam keadaan sendiri maupun berkumpul banyak orang. Penggalan hadis ke-19 menjelaskan barang siapa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, maka Allah akan menjaga, melindungi orang tersebut. Hadis ke-18 dan 19 memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak tentang kisah teladan Nabi dan sahabat. Diantaranya terdapat dalam materi kelas satu semester satu kisah teladan Nabi Muhammad Saw. Materi kelas dua semester satu kisah teladan Nabi Nuh as. dan disemester dua kisah teladan Nabi Musa as. Materi kelas tiga semester satu yaitu materi akhlak terpuji tentang taat kepada Allah dan kisah teladan Nabi Ismail as. Materi kelas empat semester satu kisah teladan sahabat Bilal

bin Rabbah dan materi kelas enam semester dua kisah teladan nabi Ayyub as.

Penggalan hadis tersebut menunjukkan akhlak manusia kepada Allah yaitu bertakwa. Manusia sebagai hamba paling sempurna yang memiliki akal dan pikiran. Manusia dapat memilih dan melaksanakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, yang disebut takwa. Bertakwalah kepada Allah di manapun berada dan dalam keadaan apapun kamu berada.

Hadis ke-19 juga menunjukkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk tawakal kepada Allah, bukan selain-Nya. Hanya mengandalkan Allah sebagai penolong dalam masalah apapun yang ditimpanya. Hadis ke-19 ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas lima semester ganjil “Berhias diri dengan akhlak

terpuji”. Di sini terdapat tiga materi salah satunya tawakal kepada Allah.

Penggalan hadis ke-19 ini menunjukkan bahwa hanyalah Allah pemberi pertolongan kepada hamba-Nya. Maka dari itu, berserahdirilah hanya kepada Allah atas segala masalah, cobaan dan harapan. Sebelum berserahdiri tentunya sudah melakukan berbagai usaha yang maksimal sebagai bentuk ikhtiar untuk mencapai tujuan. Bersikap tawakal adalah salah satu akhlak kepada Allah.

Berakhlak kepada Allah dengan berdoa kepadanya ditunjukkan dalam hadis ke-19. Manusia sebagai hamba yang lemah tidak bisa apa-apa tanpa bantuan Allah Sang Pencipta. Sebagai manusia yang berakhlak hendaklah memohon dan meminta pertolongan kepada Allah. Hadis ke-19 yang menunjukkan akhlak kepada Allah dengan berdoa relevan dengan materi akidah

akhlak kelas satu materi adab mandi dan berpakaian serta adab belajar. Juga relevan dengan materi dikelas dua semester ganjil materi adab bersin. Beberapa materi tersebut mengajarkan untuk berdoa setiap melakukan suatu hal. .

Akhlak kepada Allah tobat ditunjukkan dalam hadis ke-18 وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا. Hadis ini memerintahkan kepada manusia setelah melakukan keburukan atau dosa untuk memohon ampunan dengan diiringi melakukan kebaikan. Penggalan hadis ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas eman semester ganjil tentang memohon ampunan dengan istighfar.

Penggalan hadis ke-18 menunjukkan bahwa sebagai manusia tempatnya salah dan lupa, hendaknya memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang

dilakukan kemudian melakukan kebaikan. Melakukan kebaikan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Seperti ini bisa disebut dengan tobat. Selalu bertobat merupakan akhlak kepada Allah.

B. Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia ditunjukkan dalam beberapa hadis arba'in al-nawawiyah yaitu hadis ke-7, 15, 16, 20, 35 dan 36. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam beberapa hadis ini memiliki relevansi terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Hadis ke-7

Hadis ke-7 menunjukkan berakhlak kepada sesama manusia dengan saling memberi nasihat. Dalam hadis ini ada contoh memberikan nasihat yaitu nasihat kepada penguasa kaum muslim.

Mengingatkan kepada penguasa kaum muslim atas kewajibannya dan hak-hak orang muslim. Saling memberi nasihat dalam hadis ke-7 relevan dengan materi akidah akhlak kelas satu semester genap tentang sikap hormat, kasih sayang dan sopan santun. Salah sopan santun kepada orang tua dan guru adalah mendengarkan nasihatnya.

b. Hadis ke-15

Dalam hadis ke 15 terdapat beberapa pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu berbicara baik, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu. Berbicara baik hendaknya dilakukan kepada siapapun. Baik kepada yang lebih muda, lebih tua maupun yang sebaya. Sebelum seseorang berbicara hendaknya dipikirkan terlebih dahulu dampak dari ucapan tersebut. Jika berdampak positif maka lanjutkan untuk mengungkapkan apa

yang ingin dibicarakan. Namun, jika berdampak negatif lebih baik diam. Berbicara baik dalam hadis ke-15 ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas satu semester genap. Disini terdapat tiga materi salah satunya tentang berkata baik.

Memuliakan tetangga merupakan bentuk berkhlahk kepada sesama manusia. Seseorang yang tinggal disekitar rumah baik sanak saudara maupun tidak, baik muslim maupun non muslim wajib dimuliakan. Memuliakannya dengan selalu berbuat baik kepadanya dan tidak menggangukannya.

Memuliakan tetangga dalam hadis ke-15 relevan dengan materi akidah akhlak kelas tiga semester genap tentang adab terhadap tetangga dan lingkungan.

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia dengan memuliakan tamu dilakukan dengan

menjamu tamu ketika berkunjung. Menjamu tamu dilakukan oleh tuan rumah dengan sebaik-baiknya untuk hari pertama. Hari kedua dan ketiga dilakukan dengan baik tanpa sangat mengupayakannya. Hari keempat dan seterusnya tetap menjamunya dengan baik dinilai sedekah. Memuliakan tamu dalam hadis ke-15 relevan dengan materi akidah akhlak kelas lima semester ganjil tentang berperilaku terpuji ketika bertamu.

c. Hadis ke-16

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terkandung dalam hadis ke-16 adalah tidak marah. Hadis ke-16 merupakan wasiat Nabi berupa larangan marah. Maksud hadis ini adalah perintah untuk menahan amarah. Jika seseorang sedang marah hendaklah mengendalikan amarahnya. Tidak marah dalam hadis ke-16 relevan dengan materi

akidah akhlak kelas enam semester genap tentang menjauhi akhlak tercela. Di sini terdapat tiga poin salah satunya menjauhi sifat tercela pemaarah.

d. Hadis ke-35

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang termuat dalam hadis ke-35 adalah tidak saling mendengki, membenci, berpaling dan tidak saling menipu. Berakhlak kepada sesama manusia dengan tidak saling mendengki, membenci dan berpaling sama halnya dengan berperilaku terpuji sopan dan santun kepada orang lain. Hal ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas empat semester genap tentang berperilaku terpuji dengan sopan santun.

Tidak saling menipu dalam hadis ke-35 ini maksudnya adalah penipuan dalam transaksi jual beli. Karena sangat merugikan pihak yang lain. Tidak saling menipu juga berlaku diluar hal jual beli,

jadi secara umum sebagai sesama manusia hendaklah berkata jujur. Berakhlak kepada sesama manusia dengan tidak saling menipu atau berkata jujur dalam hadis ke-35 relevan dengan materi akidah akhlak kelas satu semester genap tentang berperilaku jujur.

e. Hadis ke-26 dan ke-36

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam hadis ke-26 dan ke-36 adalah tolong menolong. Tolong menolong dengan tujuan kebaikan terhadap kedua belah pihak. Sebagai sesama manusia yang saling membutuhkan hendaklah saling meringankan beban. Sehingga hidup terasa mudah dan ringan untuk dijalani. Dalam hadis ke-26 saling membantu dinilai sedekah. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia dengan tolong menolong dalam hadis ke-26 dan ke-36

relevan dengan materi akidah akhlak kelas tiga semester genap tentang akhlak terpuji. Ada tiga materi akhlak terpuji salah satunya adalah tolong menolong.

C. Pendidikan Akhlak Kepada Hewan

Pendidikan akhlak kepada hewan terdapat dalam hadis ke-17 yaitu berperilaku baik kepada hewan. Salah satunya ketika akan menyembelih hewan, maka hal yang perlu dilakukan adalah menajamkan pisau tidak dihadapan hewan yang akan disembelih, menenangkan hewan dengan memberinya makanan dan minuman serta tidak menyembelih dihadapan hewan yang lainnya. Berperilaku baik kepada hewan dalam hadis ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini terdapat dalam materi semester dua bab delapan “Alam-ku” yang berisi tiga materi salah satunya adalah akhlak kepada hewan.

Hadis ke-17 menunjukkan bahwa berperilaku baik bukan hanya kepada manusia saja melainkan makhluk Allah yang lainnya termasuk hewan. Manusia harus berbuat baik terhadap sesama makhluk Allah. Karena manusia sebagai makhluk paling sempurna dengan akalnyanya, manusia dapat berbuat baik kepada siapapun. Berbuat baik sebagai wujud syukur atas nikmat akal yang diberikan Allah kepada manusia. Berbuat baik kepada hewan ada banyak macam dan bentuknya. Salah satunya ketika hendak menyembelih hewan. Berbuat baik kepada hewan ketika hendak menyembelih merupakan akhlak kepada hewan.

4.1 Relevansi pendidikan akhlak dalam hadis arbāin dengan materi akidah akhlak di MI

No	Aspek	Kitab al-Arbāin al-Nawawiyah	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
1	Pendidikan Akhlak kepada Allah	Terdapat dalam hadis ke-18 dan 19	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 1 materi adab mandi,

No	Aspek	Kitab al-Arbāin al-Nawawiyah	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
			<p>berpakaian, dan belajar serta materi kisah teladan Nabi Muhammad</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 2 materi adab bersin dan kisah teladan Nabi Nuh as. dan Nabi Musa as. • Kelas 3 materi akhlak terpuji yaitu taat kepada Allah dan kisah teladan Nabi Ismail as. • Kelas 4 materi kisah teladan sahabat Bilal Bin Rabbah • Kelas 5 materi akhlak terpuji tawakal

No	Aspek	Kitab al-Arbāin al-Nawawiyah	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
			<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 6 materi mohon ampun dengan istighfar dan kisah teladan nabi Ayyub as.
2	Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia	Terdapat dalam hadis ke-7, 15, 16, 26, 35 dan 36	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 1 materi pembiasaan akhlak terpuji dengan sikap hormat, kasih sayang, sopan santun, berkata baik dan berkata jujur. • Kelas materi adab terhadap tetangga dan lingkungan dan materi akhlak terpuji tolong menolong • Kelas 4 materi akhlak terpuji sopan

No	Aspek	Kitab al-Arbāin al-Nawawiyah	Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah
			<p>santun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas 5 akhlak terpuji ketika bertamu • Kelas 6 materi menjauhi akhlak tercela yaitu sifat tercela pemarah
3	Pendidikan Akhlak kepada hewan	Terdapat dalam hadis ke-17	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 6 materi akhlak kepada hewan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah yang pertama, pendidikan akhlak kepada Allah SWT. yang meliputi takwa, tawakal, berdoa, dan tobat. Kedua, pendidikan akhlak kepada sesama manusia meliputi nasihat, berkata baik, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, menahan amarah, malu, tidak saling menipu, tidak saling membenci dan berpaling dan tolong menolong. Ketiga, pendidikan akhlak kepada hewan yaitu berbuat baik kepada hewan ketika akan disembelih.

2. Relevansi pendidikan akhlak dalam hadis arbaʿīn al-nawawiyah terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut: pertama, Pendidikan akhlak kepada Allah yang ditunjukkan dalam hadis ke-18 dan 19 relevan dengan materi akidah akhlak di kelas 1 – 6, diantaranya materi tentang adab, materi akhlak terpuji taat kepada Allah tawakal, materi mohon ampun dengan istighfar, dan materi kisah-kisah teladan para Nabi dan sahabat. Kedua, Pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam hadis ke-7, 15, 16, 26, 35 dan 36 relevan dengan materi akidah akhlak di madrasah Ibtidaiyah kecuali dikelas dua. Adapun materiya adalah materi tentang pembiasaan akhlak terpuji, adab terhadap tetangga dan menjauhi akhlak tercela. Ketiga,

Pendidikan akhlak kepada hewan terdapat pada hadis ke-17 yaitu berbuat baik ketika akan menyembelih hewan. Pendidikan akhlak kepada hewan dalam hadis ke-17 memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas enam tentang akhlak kepada hewan. Terdapat satu hadis akhlak yang tidak ada relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu hadis ke-20. Hadis tentang malu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hadis *arbaʿīn al-nawawiyah* yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan seorang anak perlu diperhatikan oleh orang tua, khususnya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak hendaknya diberikan sejak

kecil sehingga ketika anak sudah tumbuh dewasa akan terbiasa melakukan perkara yang baik. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam hadisnya yang dihimpun Imam Nawawi dalam kitabnya.

2. Pendidikan akhlak juga perlu ditekankan dalam lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak hendaknya diajarkan secara maksimal sama halnya dengan pendidikan umum. Karena dapat diyakini pendidikan akhlak dapat menumbuhkan perilaku positif.

3. Materi pendidikan akhlak banyak dijumpai di zaman sekarang ini. Namun, hendaknya tidak melupakan sumber utama dari pendidikan akhlak yaitu hadis Nabi. Juga referensi dari kitab klasik karya ulama terdahulu. Karena isinyapun juga

relevan dengan referensi dari buku-buku yang terbaru.

4. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya ditambahkan materi akhlak malu. Sifat malu perlu dimiliki oleh seseorang sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan syariat tidak akan dilakukan. Sifat ini hendaknya ditanamkan sejak usia dini dan bisa dimasukkan dalam materi akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Adib, Ahmad Syaouqil. *Akidah Akhlaq MI Kelas VI*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulu>ghul Maram Min Adilah al-Ahkam*. Surabaya: al-Haramain, n.d.
- Al-Nawawy, Yahya Ibn Sharaf Al-di>n. *Matn al-Arba'i>n al-Nawawiyah*. Surabaya: Raud}at Al-Ilmi, n.d.
- . *Sharh} al-Arba'in al-Nawawiyah*. Surabaya: a-Miftah}, n.d.
- Ambarwati, Linda. “Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Was}aya al-Abha>i Lil Abna>i dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Anugrah, Ruri Liana, Ahmad Asrin, Faisal Musa, dan Alwin Tanjung. “Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 29–44.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Aziz, Fakhruddin. “Formula Pemeliharaan Agama (Hifz} Al-

Di>n) Pada Masyarakat Desa Dermolo Jepara: Implementasi Maqāṣid al-Sharī'ah dengan Pendekatan Antropologi.” *al-Ahkam* 27, no. 1 (2017).

Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.

Bunyamin. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 127–142.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.

Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.

Hardani, Hardani, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, dan Universitas Gadjah Mada. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Herlina, Ida. *Akidah Akhlak MI Kelas I*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.

Huda, Nailul, dan Achmad Safiuddin Athor. *Buku Saku*

- Kajian dan Terjemah Al-Arab'in An-Nawawiyyah*. Kediri: Santri Salaf Press, 2019.
- Husaini. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal pendidikan dan kependidikan* 2, no. 2 (2018): 33–54.
- Iba, La. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)." *Jurnal Al Iltizam* 2, no. 2 (2017): 138–155.
- Ibrahim, Abu Abdillah Said bin. *Penjelasan Lengkap Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. I. Solo: Al-Wafi, 2018.
- Jannati, Zhila, dan Muhammad Randhica Hamandia. "Konseling Kelompok Berbasis Hadits Untuk Mengatasi Emosi Marah Mahasiswa." *Bulletin of Counseling and psychotherapy* 3, no. 1 (2021).
- Juaini, Muhammad Rifai. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al- Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi." Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, 2019.
- Mahdum. *Akidah Akhlak MI Kelas V*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Mahmud, dan Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Marzali, Amri. "Agama dan Kebudayaan" 1, no. 1 (2016).
- Mujahiddin, Khoirul. *Akidah Akhlak MI kelas III*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Munashikhah. *Akidah Akhlak MI Kelas II*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

- Nasrudin Abd. Rohim. *Jangan Pernah Lelah Berdoa*. Jakarta: QultumMedia, 2016.
- Neliwati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kajian Teori dan Praktek*. Medan: Widya Puspita, 2018.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Qudsiah, Rifqoh. “Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab Arba’in Al-Nawawi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, 2017.
- La Rajab. “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir.” *Al-iltizam* 1, no. 1 (2016): 103–119.
- Ribhan, Jeis Adli. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Rif’at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Rosidi, Hermawati. “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I.” Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah, 2019.

- Rosyidi, Solihin, dan Muhammad Misbah. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Sangid, Ahmad. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Shobirin. “Jual Beli Dalam Pandangan Islam.” *Bisnis dan Manajemen Islam* 3, no. 1 (2015).
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. “Pendekatan Pendidikan Anak Keteladanan, Nasehat dan Perhatian.” *AUD Cendekia* 1, no. 1 (2021).
- Solihin, Rahmat. “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 05, no. 01 (2020): 83–86.
- Subkhiatin Noor. *Akidah Akhlak MI Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020.
- Sugesti, Delvia. “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam.” *PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.

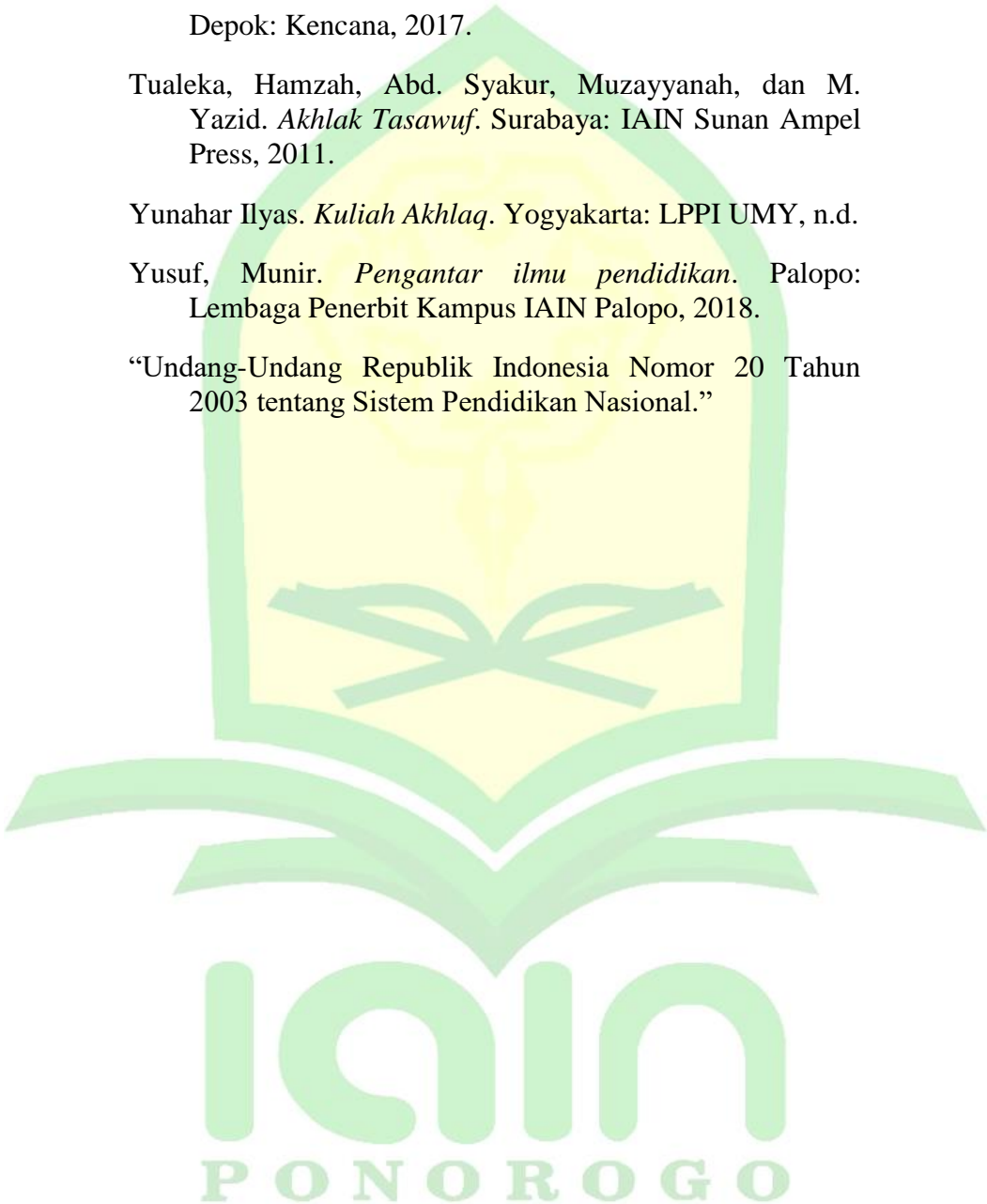
Depok: Kencana, 2017.

Tualeka, Hamzah, Abd. Syakur, Muzayyanah, dan M. Yazid. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY, n.d.

Yusuf, Munir. *Pengantar ilmu pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”





IAIN

PONOROGO